

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA TAHFIDZ
SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGEMBANGAN
KEMAMPUAN MENGHAFAK ANAK USIA DINI DI TK AL-
KAUTSAR JAGAKARSA JAKARTA SELATAN**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nisa Ali

NIM: 20320071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
2024 M/ 1446 H**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA TAHFIDZ
SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGEMBANGAN
KEMAMPUAN MENGHAFAK ANAK USIA DINI DI TK AL-
KAUTSAR JAGAKARSA JAKARTA SELATAN**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Nisa Ali

NIM: 20320071

Pembimbing:

Faza Karimatul Akhlak, MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

2024 M/ 1446 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan”** yang disusun oleh Nisa Ali Nomor Induk Mahasiswa: 20320071 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 8 Agustus 2024

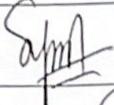
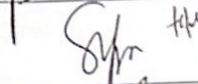
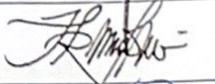
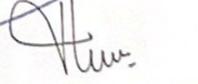
Pembimbing



Faza Karimatul Akhlak, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan” oleh Nisa Ali dengan NIM 20320071 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 22 Agustus 2024. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2.	Hasanah, M.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Sri Tuti Rahmawati, MA	Dosen Penguji I	
4.	Kurnia Akbar, M.Pd	Dosen Penguji II	
5.	Faza karimatul Akhlak, MA	Dosen Pembimbing	

Tangerang Selatan, 22 Agustus 2024

Mengetahui

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta


Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Ali

NIM : 20320071

Tempat/Tanggal Lahir : Tenggarong, 17 Desember 2002

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan”** adalah benar-benar hasil karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 8 Agustus 2024

Penulis,

Nisa Ali

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah[94]:5-6).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas inayah-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan”.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya, semoga dengan bershalawat kepada baginda Rasul kita mendapatkan syafa’at, aamiin.

Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., AK., CPA., Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah Insitut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah, M.Pd.

5. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Faza Karimatul Akhlak, MA. Yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen dan Instruktur Tahfidz, Ibu Hayati, Ibu Herlin Misliani, Ibu Hurul Ien, dan Ibu Khusna Farida yang telah berperan membimbing, membantu dan membagikan ilmunya selama proses pembelajaran dan tahfidz di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, semoga segala kebaikan dan ketulusan atas waktu dan ilmu yang diberikan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT yang paling mulia.
7. Seluruh Staf Akademik Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah berperan membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama di IIQ Jakarta.
8. Kepala dan Seluruh Staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu penulis dalam mencari buku dan kitab sebagai referensi selama penulisan skripsi dan selama menjalankan studi di IIQ Jakarta.
9. Kepala Sekolah TK Al-Kautsar, Ibu Sarwati, M.Pd beserta jajarannya, yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Ali, S.Ag, M.Pd dan Wahidah Zuhairi, S.Pd.I dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa, cinta, dan kepercayaan dan segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung dalam setiap pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terkhusus sahabat dekat

penulis, kepada Bintang, Putri, Najla, Fira, terima kasih selalu membersamai penulis dalam suka dan duka, semoga Allah SWT merahmati dan meridhoi persahabatan kita.

Hanya harapan dan doa yang dapat penulis ucapkan. Semoga Allah SWT memberikan pahala kebaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan doanya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dari berbagai aspek. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Tangerang Selatan, 8 Agustus 2023

Penulis,

Nisa Ali

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*: (ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
------	---------	---------------

حِزْبِيَّة	Ditulis	<i>Jizyah</i>
------------	---------	---------------

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>
--------------------------	---------	----------------------------

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā

تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Faḥah + ya' Mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Baynakum</i>
<i>Faḥah + wawu Mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنه	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Pembatasan Masalah.....	11
3. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz	19
1. Pengertian Penerapan	19
2. Pengertian Sentra	21
B. Tahfidz Al-Qur'an.....	38
1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an	38
2. Hafalan Al-Qur'an Pada Anak	42
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	48
4. Metode Menghafal Al-Qur'an	56
C. Anak Usia Dini	65
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	65
2. Karakteristik Anak Usia Dini	66
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	70
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan Penelitian	75
B. Jenis Penelitian.....	76
C. Tempat dan Waktu Penelitian	77
D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian	77
E. Data dan Sumber Data Penelitian	78
F. Teknik Pengumpulan Data.....	80
G. Teknik Analisis Data	83
H. Pedoman Observasi	85
I. Pedoman Wawancara	86
BAB IV HASIL PENELITIAN	89
A. Gambaran Umum TK Al-Kautsar	89
1. Profil TK Al-Kautsar.....	89
2. Sejarah Singkat TK Al-Kautsar	90

3. Visi dan Misi TK Al-Kautsar	91
4. Guru dan Tenaga Kependidikan TK Al-Kautsar	92
5. Jumlah Siswa TK Al-Kautsar.....	93
6. Sarana dan Prasarana TK Al-Kautsar.....	93
7. Kegiatan Pembelajaran dan Tata Tertib TK Al-Kautsar.....	94
B. Hasil Analisis Data Mengenai Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar	95
1. Persiapan	95
2. Pelaksanaan	102
3. Evaluasi/Penilaian	113
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	120
RIWAYAT HIDUP	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Taksonomi Bloom	10
Gambar 4.1 Target Hafalan Semester I	95
Gambar 4.2 Target Hafalan Semester II.....	95
Gambar 4.3 Ruang Kelas Sentra Tahfidz	97
Gambar 4.4 RPPH Sentra Tahfidz	98
Gambar 4.5 Kegiatan Makharijul Huruf	110
Gambar 4.6 Catatan Harian Anak	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	77
Tabel 3.2 Sumber Data	79
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	85
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara.....	86
Tabel 4.1 Guru dan Tenaga Kependidikan.....	92
Tabel 4.2 Jumlah Siswa TK Al-Kautsar.....	93
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TK Al-Kautsar	93
Tabel 4.4 Kegiatan Pembelajaran dan Tata Tertib	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	123
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	130
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	131
Lampiran 4 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme	132
Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Tahfidz dan Tahsin	134

ABSTRAK

Nisa Ali, NIM 20320071. Judul Skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz sebagai Strategi Efektif dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta. 2024.

Sentra tahfidz merupakan program pembelajaran sentra yang terdapat di TK Al-Kautsar yang berfokus pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur’an pada anak usia dini. Kemampuan menghafal pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan di mana data dan informasi didapatkan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru tahfidz di sentra tahfidz. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran sentra tahfidz dalam pengembangan kemampuan menghafal pada anak usia dini di TK Al-Kautsar, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Model pembelajaran sentra tahfidz dipilih sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan hafalan anak-anak dalam mengingat dan mengulang ayat-ayat Al-Qur’an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model sentra tahfidz di TK Al-Kautsar terbagi dalam tiga tahap utama: persiapan, kegiatan inti, dan evaluasi/penilaian. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan material hafalan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak. Pada kegiatan inti, anak-anak diarahkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an melalui metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti melalui permainan, lagu, dan gerakan. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan kemampuan menghafal anak-anak, dengan fokus pada ketepatan dan kelancaran hafalan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra tahfidz di TK Al-Kautsar efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak-anak usia dini, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan spiritual mereka.

Kata Kunci: Sentra Tahfidz, Kemampuan Menghafal, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Nisa Ali, NIM 20320071. The title of the thesis is "The Application of the Tahfidz Center Learning Model as an Effective Strategy in Developing Early Childhood Memorization Skills at Al-Kautsar Jagakarsa Kindergarten, South Jakarta". Department of Early Childhood Islamic Education (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institute of Qur'an Sciences Jakarta. 2024.

The tahfidz center is a central learning program at Al-Kautsar Kindergarten that focuses on teaching and memorizing the Qur'an in early childhood. Memorization ability in early childhood is influenced by various factors, including the learning methods applied.

This research uses a qualitative approach with the type of field research where data and information are obtained directly through observation, interviews, and documentation. This research is located at Al-Kautsar Jagakarsa Kindergarten, South Jakarta. The data source in this study is the principal and tahfidz teachers at the tahfidz center. This research aims to examine the effectiveness of the application of the tahfidz center learning model in the development of memorization skills in early childhood at Al-Kautsar Kindergarten, Jagakarsa, South Jakarta. The learning model of the tahfidz center was chosen as a strategy to improve children's memorization skills in remembering and repeating verses of the Qur'an.

The results of the study show that the learning process with the tahfidz center model at Al-Kautsar Kindergarten is divided into three main stages: preparation, core activities, and evaluation/assessment. In the preparation stage, teachers prepare a conducive learning environment and memorization materials that are in accordance with the children's abilities. In the core activities, children are directed to memorize the verses of the Qur'an through interactive and fun methods, such as through games, songs, and movements. Meanwhile, evaluations are carried out periodically to assess the development of children's memorization skills, with a focus on the accuracy and fluency of memorization.

Overall, this study shows that the application of the tahfidz center learning model at Al-Kautsar Kindergarten is effective in improving the memorization ability of early childhood children, as well as making a positive contribution to their spiritual development.

Keywords: Tahfidz Center, Memorization Ability, Early Childhood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kelahiran seorang anak dianggap sebagai anugerah istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap pasangan di dunia ini. Kehadiran mereka dianggap sebagai sumber kebahagiaan yang tak ternilai, bahkan lebih berharga daripada kekayaan materi. Ketika seseorang menjadi orang tua, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan, arahan, bimbingan, dan pendidikan yang sesuai mulai dari masa kecil hingga dewasa. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan fasilitas, pengetahuan, atau materi pelajaran semata. Lebih dari itu, penting bagi orang tua untuk memperkuat dan menanamkan nilai-nilai yang mengarahkan anak-anak menuju perilaku yang baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka, karena setiap anak lahir dalam keadaan suci, artinya saat lahir mereka belum memiliki pengetahuan apapun. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan yang luas kepada anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ اقْرءُوا { فِطْرَةَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ¹

رواه المسلم

“Telah menceritakan kepadaku Abu Ath-Thahir dan Ahmad bin ‘Isa mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab bahwasanya Abu Salamah bin ‘Abdurrahman mengabarkan kepadanya bahwasanya Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Lalu dia berkata: Bacalah oleh kalian firman Allah yang berbunyi: “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah itulah agama yang lurus.” (Hadis Shahih Muslim No. 2658).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci (fitrah) dan tidak terbebani oleh dosa. Dalam konteks pendidikan, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendukung anak dalam mengembangkan potensi kesuciannya tersebut. Pendidikan anak harus berlandaskan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kodratnya. Setiap anak memiliki potensi yang unik yang berkembang melalui interaksi kompleks antara karakteristik individu dan pengaruh lingkungan. Menurut para ahli, definisi anak usia dini bervariasi, diantaranya menurut *National Association for The Education for Young Children* (NAEYC), anak usia dini mencakup rentang usia 0-8 tahun dan terlibat

¹ Kitab Sahih Muslim, كتاب القدر, No. 2658 d

dalam berbagai program pendidikan seperti taman penitipan anak, penitipan keluarga, pendidikan pra sekolah, TK, dan SD.² Sementara itu, Hurlock mengidentifikasi anak usia dini atau masa kanak-kanak awal sebagai mereka yang berusia 0-6 tahun.³

Menurut penelitian dalam bidang psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini, yang mencakup rentang usia 0-6 tahun dianggap sebagai periode yang sangat penting dalam membentuk dasar dan fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apapun yang diterima oleh anak selama periode ini, baik itu makanan, perlakuan, perkataan, maupun rangsangan dari lingkungan sekitarnya, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak di masa depan.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan layanan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan pada periode ini dianggap sangat krusial dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab IV disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.⁵ Keempat lembaga pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan.

²Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), hlm 13

³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta:Erlangga, 1999), hlm 261

⁴Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 1

⁵Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:CV Jaya Abadi, 2003), hlm 10

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Lembaga PAUD memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara optimal. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan beragam kegiatan yang dapat merangsang perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik.⁶

Dalam pengertian lain, pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligences), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak itu sendiri.

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak itu sendiri, dengan tujuan mendukung pertumbuhan anak sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Salah satu cara efektif untuk memberikan rangsangan pendidikan pada anak usia dini adalah melalui lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas bermain, seperti taman pendidikan pra sekolah.⁷

⁶Suyadi, M.Pd, *Teori Pembelajaran Anak Usi Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 22

⁷Mukhtar Latif, Rita Zubaidah, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*,(Jakarta: Kencana, 2016), hlm 5

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat menjadi manusia yang utuh sesuai dengan nilai dan prinsip bangsa. Manusia utuh dalam perspektif Islam disebut sebagai Insan Kamil atau manusia sempurna. Untuk mencapai keutuhan tersebut, penting untuk menjaga fitrah dalam diri anak. Fitrah merupakan konsep dalam Islam yang melihat anak sebagai individu yang memiliki potensi positif. Anak pada dasarnya masih baru dalam mengenal dunia, belum memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar dapat memahami dan menghadapi berbagai aspek dunia dan isinya.

Dalam Islam, pendidikan anak usia dini dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka untuk memasuki fase mumayyiz, di mana anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama. Islam menekankan pentingnya pendidikan pada anak usia dini, yang tercermin dalam berbagai dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan urgensi pendidikan sejak dini. Salah satu dalil yang sering dikutip adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْظِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْحَرَّازِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلِ
مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al-Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al-Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa, dari ayahnya mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda: ”Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”. (HR. Tirmidzi No. 1952).

Selain itu, di dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya pendidikan. Misalnya, dalam surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim:6).

Dalam tafsir Al-Misbah dalam karangan M. Quraish Shihab, surah at-Tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Meskipun secara khusus ditujukan kepada kaum pria (ayah), hal ini tidak mengecualikan peran kaum wanita (ibu). Ayat tersebut menekankan bahwa tanggung jawab dakwah dan pendidikan berada pada kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, sebagaimana

⁸Jami at-Tirmidzi, الوالد، في أدب الولد، باب ما جاء في أدب الولد، كتاب البر والصلة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم باب ما جاء في أدب الولد،

halnya ayat-ayat lain yang memberikan perintah kepada laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing, serta bertanggung jawab atas perilaku mereka. Oleh karena itu, baik ayah maupun ibu diperlukan untuk menciptakan lingkungan rumah yang didasari oleh nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis.⁹

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ini mengajarkan mengenai pentingnya berdakwah kepada keluarga dan kerabat dengan memulai dari diri sendiri. Ayat tersebut menunjukkan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan iman dan akhlak mereka. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, pendidikan pada anak usia dini bukan hanya penting untuk perkembangan fisik dan intelektual anak, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan iman mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam praktik pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini, metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik memegang peranan penting. Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan pendidikan. Namun tidak semua metode berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memilih metode pembelajaran dengan alasan yang kuat dan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan yang ingin dicapai dan karakteristik anak yang diajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm 327

mencapai hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Pengelolaan kegiatan belajar yang tidak terstruktur dengan baik, mulai dari tahap persiapan, kegiatan inti, hingga evaluasi, turut berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, proses pembelajaran cenderung berjalan kurang optimal, dan anak-anak tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan menghafal. Evaluasi yang dilakukan juga sering kali tidak sistematis, sehingga guru kesulitan untuk memantau perkembangan kemampuan menghafal anak secara berkala.

Dalam konteks ini, model pembelajaran sentra tahfidz muncul sebagai alternatif yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. Model ini menggabungkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti penggunaan permainan, lagu, dan gerakan yang menyenangkan, serta penekanan pada pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Melalui penerapan model pembelajaran sentra tahfidz, diharapkan kemampuan menghafal anak dapat berkembang lebih optimal, dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan terstruktur.

TK Al-Kautsar yang terletak di Jagakarsa, Jakarta Selatan adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode pembelajaran sentra di setiap kelasnya dengan tujuan mengembangkan aspek perkembangan anak. Dalam pendekatan sentra, anak-anak diberikan berbagai kesempatan untuk belajar melalui beragam kegiatan. Beberapa jenis sentra yang ada di TK Al-Kautsar meliputi sentra balok, sentra sosiodrama, sentra olah tubuh, sentra explore, sentra agama, dan sentra tahfidz.

TK Al-Kautsar telah merancang sebuah program pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam aspek kognitif dan moral agama. Salah satu kegiatan unggulan adalah sentra tahfidz, di mana anak-anak diajak untuk menghafal surah-surah pendek dan mempelajari makharijul huruf.

Dalam sentra tahfidz, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar secara mendalam tentang nilai-nilai keislaman, sambil juga mengembangkan keterampilan kognitif seperti kemampuan membaca, mengingat, konsentrasi dan disiplin diri. Selain itu, kegiatan tahfidz juga bertujuan untuk memperkuat nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam Islam. Melalui pengulangan dan kerja keras dalam menghafal surah-surah, anak-anak akan belajar nilai kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak juga diajarkan untuk memahami makna dari setiap surah yang mereka hafalkan, sehingga dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai apa yang mereka hafal.

Metode pembelajaran hafalan sering kali dianggap kurang ilmiah dari segi teoritis karena cenderung hanya melibatkan pengulangan kata atau konsep tanpa memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Namun, dalam kerangka teori taksonomi bloom, menghafal ditempatkan pada tingkat pemikiran level satu. Dengan demikian, menghafal tetap dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran yang ilmiah, namun berada pada tingkat yang paling mendasar. Dibawah ini merupakan gambar teori taksonomi bloom yang dimaksud:

Gambar 1.1

Taksonomi Bloom Edisi Revisi



Apabila pembelajaran menghafal Al-Qur'an disesuaikan dengan taksonomi bloom, maka kegiatan tersebut akan berada pada level 1, yaitu mengingat atau menghafal. Untuk anak usia dini, fokus pada level 1-3 sudah cukup karena pada usia tersebut perkembangan otak, terutama korteks prefrontal yang mengatur pemikiran kritis dan analisis pada level 4, 5, dan 6 belum sepenuhnya berkembang.¹⁰

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memilih TK Al-Kautsar Jagakarsa sebagai tempat penelitian. Ketertarikan ini dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah yang mengadakan sentra tahfidz dalam program pembelajarannya. Dari hasil pengamatan, penulis memilih anak kelompok B yakni anak dalam rentang usia 5-6 tahun sebagai objek penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka disusunlah skripsi ini dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz**

¹⁰Dr. Suyadi, M.Pd, dkk, *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2020), hlm 48

Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
- b. Pengelolaan kegiatan pembelajaran yang kurang terstruktur.
- c. Tidak adanya penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap proses tahfidz pada anak usia dini.
- d. Kurangnya perhatian orang tua mengenai pendidikan pada anak, terkhusus pendidikan agama.
- e. Tidak adanya program pengembangan diri yang holistik untuk mendukung berjalannya proses tahfidz pada anak usia dini.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran: pembatasan pada metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang digunakan di sentra tertentu, dengan mempertimbangkan teori pendidikan dari John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Kemampuan menghafal: pembatasan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, dengan merujuk pada teori psikologi

kognitif dari Jean Piaget yang menyoroiti perkembangan kognitif anak dalam mengingat informasi.

- c. Usia anak: fokus pada anak usia dini dalam rentang usia tertentu, dalam hal ini difokuskan kepada anak usia 5-6 tahun angkatan 2023/2024 di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan , dengan merujuk pada teori perkembangan anak dari Lev Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Secara teoritis

- a. Memperkaya literatur akademis terkait dengan pendidikan tahfidz pada anak usia dini.
- b. Menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran tahfidz pada anak usia dini.

- c. Mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan agama Islam dan tahfidz pada anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Bagi orang tua

Memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini dan bagaimana sentra tahfidz dapat mempengaruhi kemampuan menghafal anak.

- b. Bagi guru

Memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pengembangan program tahfidz bagi anak usia dini.

- c. Bagi penulis

Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tahfidz Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap kemampuan menghafal anak usia dini.

- d. Bagi pembaca

Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana program sentra tahfidz dapat mempengaruhi kemampuan menghafal anak, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Sri Fitriana Muja, *Penerapan Metode Penghafalan Melalui Audio Visual Terhadap Kemampuan Menghafal Surah Pendek*

Di TPA Mahabbatul Ihsan Seruway Aceh Tamiang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan media audio visual terhadap kemampuan menghafal santri di TPA Mahabbatul Ihsan. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil pre-test dan post-test yang sudah dilakukan. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an pada anak. Sedangkan perbedaan yang didapati yakni pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. ***Pratiwi Ambar Wulandari, Implementasi Pembelajaran Tahfidz Dengan Metode Tilawati Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.*** Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajarannya menggunakan teori blended learning, yakni mengadakan proses pembelajaran secara offline dan online. Pembelajaran ketika offline berlangsung selama 60 menit, dan pembelajaran ketika online hanya berlangsung selama 15-20 menit via video call whatsapp kepada masing-masing wali murid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tilawati, hasil akhirnya menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dengan metode tilawati sudah sesuai dengan harapan, dengan persentase keberhasilan sebesar 42.5 %. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-

sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an pada anak. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian ini dalam proses pembelajarannya menggunakan metode tilawati.

3. **Firda Zakkiyah, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren El-Rahmah Faina Surabaya*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.** Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran anak-anak akan dipimpin oleh satu orang guru pembimbing dan setiap kelasnya berisi 5 sampai 10 orang anak. Pembelajaran dimulai dengan guru mengkondisikan anak-anak untuk tertib dan berdoa kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama selama kurang lebih 15 menit dan dilanjutkan dengan setoran individu. Kegiatan hafalan dilaksanakan sebanyak 2 kali, yakni setoran pertama pada pukul 06:00 dan setoran kedua pada pukul 15:30. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an pada anak. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian ini target hafalannya adalah anak menghafal Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30.
4. **Ega Yulia Anggarita, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Juz Amma Di TK IT Abu Ja'far Cerah Ceria Karanganyar*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.** Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran tahfidz terdapat 3 kegiatan pembelajaran, yakni pertama kegiatan

awal, diawali dengan salam dan membaca taawudz, surah Al-Fatihah kemudian doa belajar. Kedua kegiatan inti, mengulang-ulang surah pendek secara bersama-sama, menghafal surat yang telah ditentukan, menghafal doa sehari-hari dan hadis. Ketiga kegiatan penutup, recalling mengenai surah yang dimuroja'ah dan surah yang baru saja dihafal, kemudian ditutup dengan hamdalah dan doa penutup. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an pada anak. Sedangkan perbedaan yang didapati yakni pada proses pengajaran dan lokasi penelitian.

5. **Febyan Ratna Hendrawati Putri, *Implementasi Metode Zahrawain Dalam Menghafal Juz 'Amma Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Tahfidz Balita Zahrawain Indonesia Kleco Cabang 1 Surakarta, Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu dan Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.*** Hasil dari penelitian ini adalah implementasi metode zahrawain untuk menghafal Al-Qur'an cocok digunakan pada anak usia dini karena dikemas menggunakan media audiovisual yang disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an pada anak. Sedangkan perbedaan yang didapati yakni pada metode menghafal dan lokasi penelitian.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai hafalan Al-Qur'an pada anak usia

dini, dan perbedaannya terletak pada metode penelitian, target hafalan dan lokasi penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini mencakup gambaran umum yang disajikan dengan beberapa bab yang berbeda.

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka, dan jadwal penyelesaian.

Bab II: Kajian Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang kajian atau landasan teori yang berkaitan dengan efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak usia dini.

Bab III : Metode Penelitian. Pada bab ini menguraikan metode yang akan digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian, termasuk jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lain-lain.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini mencakup hasil penelitian terhadap data dan teori yang ditemukan sehubungan dengan efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak usia dini.

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti menyajikan kesimpulan dan saran terkait dengan pelaksanaan penelitian mengenai efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak usia dini di TK Al-Kautsar Jagakarsa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz

1. Pengertian Penerapan

Secara etimologis, kata "penerapan" berasal dari kata dasar "terap," yang ditambahkan dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," yang berarti proses, cara, atau tindakan dalam menerapkan sesuatu.¹ Penerapan merujuk pada tindakan atau proses mempraktikkan atau mengaplikasikan sesuatu dalam kehidupan nyata.

Beberapa ahli mendefinisikan penerapan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk kepentingan individu maupun kelompok. Penerapan juga mencakup proses mengimplementasikan teori, metode, atau perilaku tertentu dalam konteks praktis atau situasi nyata.

Nurdin Usman menyatakan bahwa penerapan mencakup serangkaian kegiatan, tindakan, dan proses. Penerapan bukan hanya sekadar aktivitas biasa, tetapi merupakan suatu aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.² Sementara itu, Guntur Setiawan berpendapat bahwa penerapan merupakan kelanjutan dari suatu kegiatan, di mana proses ini melibatkan penyesuaian antara tujuan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), h.1180

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.67

yang ingin dicapai dengan tindakan yang dilakukan. Proses ini juga memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif agar tujuan dapat tercapai.³

Secara umum, penerapan adalah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Secara linguistik, penerapan mengacu pada suatu bentuk tindakan, metode, atau hasil dari suatu proses yang diterapkan.⁴

Menurut pandangan Ali, penerapan merujuk pada praktik, pencocokan, atau implementasi.⁵ Riant Nugroho mendefinisikan penerapan sebagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Berbeda dengan Nugroho, Wahab berpendapat bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Dalam konteks ini, penerapan adalah proses pelaksanaan tugas yang dapat dilakukan melalui metode tertentu sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat.⁷

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan melibatkan cara, pelaksanaan, dan aktivitas yang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan juga mencakup kegiatan, aksi, tindakan, atau prosedur yang

³Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39.

⁴Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.1487

⁵Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2007), h. 104.

⁶Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.10

⁷Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 63

dilakukan dalam suatu sistem. Penggunaan istilah "prosedur" menunjukkan bahwa penerapan bukan sekadar sebuah kegiatan, tetapi merupakan aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan dengan penuh kesungguhan, sesuai dengan norma-norma tertentu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Sentra

a. Sentra

Sentra berasal dari kata "*centre*" yang berarti pusat. Semua materi yang akan disampaikan oleh guru kepada anak melalui kegiatan yang telah direncanakan harus diorganisir secara teratur, sistematis, dan terarah, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan untuk membuat kesimpulan. Konsep sentra menekankan bahwa setiap kegiatan di setiap pusat pembelajaran memiliki fokus utama (*centre point*) yang mengarah pada tujuan pembelajaran.⁸

Pendekatan sentra dan lingkaran merupakan metode penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menitikberatkan pada anak sebagai pusat pembelajaran, di mana proses belajar anak berfokus pada sentra main dan lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Keempat jenis pijakan tersebut meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Setiap pijakan memiliki prosedur khusus yang harus diikuti saat pelaksanaannya, sehingga pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan membantu

⁸Retno Soendari, dkk. *Sentra Persiapan*. (Jakarta:PT Al-Falah, 2010), h.14

mengarahkan kegiatan pembelajaran di PAUD menjadi lebih terstruktur, teratur, dan terorganisir.

Pijakan merupakan bentuk dukungan yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak, yang diberikan sebagai landasan untuk mencapai perkembangan yang lebih lanjut. Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. Meskipun posisi anak tidak selalu harus berbentuk lingkaran saat bersama, yang terpenting adalah kenyamanan anak dan kemampuan mereka untuk melihat guru dan teman-temannya secara jelas. Saat berada dalam lingkaran, terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan bersama oleh guru dan anak, seperti berdoa, bernyanyi, mengabsen kehadiran peserta didik, serta guru menyampaikan pengetahuan melalui bercerita, membaca buku, atau diskusi. Selain itu, lingkaran juga digunakan untuk memperkenalkan aturan dan membiasakan sikap-sikap tertentu kepada anak, seperti menghormati orang yang sedang berbicara, berbicara secara bergantian dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, berkomunikasi dengan sopan dan tenang, bersikap sabar untuk mendapatkan giliran berbicara, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman.

Model pembelajaran sentra adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat selama 25 tahun. Model pembelajaran ini telah diakreditasi oleh *National Association Early Young Childhood* (NAEYC)

sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan materi pelatihan model pembelajaran sentra dan mendapatkan hak cipta dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009).⁹

Model pembelajaran sentra merupakan hasil pengembangan dari metode Montessori, High Scope, dan Reggio Emilia. Pendekatan ini menekankan pada kegiatan anak di sentra-sentra atau area-area tertentu untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak, termasuk sembilan kecerdasan jamak.

Metode *Beyond Centers & Circle Times* (BCCT) atau yang lebih dikenal dengan Senling (Sentra dan Lingkaran) adalah sebuah metode yang dipakai untuk mengembangkan perkembangan anak melalui kegiatan bermain. Dalam metode ini, anak-anak didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan bermain sambil belajar di berbagai sentra pembelajaran.¹⁰

Secara sederhana, BCCT direalisasikan dengan merancang ruang kelas yang terdiri dari beberapa sentra dengan tema yang beragam. Setiap sentra memiliki suasana yang unik untuk mendukung proses pembelajaran. BCCT dilakukan dengan menerapkan sistem *moving class*, di mana peserta didik berpindah

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Depdiknas, 2006), hlm 2-3

¹⁰Mhd. Habibu Rahman, M.Pd, dkk. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini (Teori & Implementasi)*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.310

dari satu sentra ke sentra lainnya secara bergantian setiap hari atau setiap minggu.¹¹

Model pembelajaran sentra dirancang untuk memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Tujuan dari model pembelajaran ini salah satunya adalah untuk mengembangkan setiap kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak secara optimal. Kecerdasan jamak tersebut diantaranya, seperti:

1) Kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*)

Kecerdasan linguistik ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menemukan pola, berpikir abstrak, dan berkomunikasi secara efektif melalui bahasa lisan dan tulisan. Orang dengan kecerdasan ini cenderung menyukai aktifitas seperti menulis cerita, berdiskusi, dan mengikuti debat, serta belajar bahasa asing. Mereka juga memiliki kemampuan tinggi dalam pemahaman bacaan, mengingat kutipan, dan menggunakan tata bahasa yang tepat. Selain itu, mereka pandai dalam membuat lelucon, dan puisi, serta kaya kosa kata.

2) Kecerdasan logic-matematik (*logical mathematical intelligence*)

Kecerdasan logic-matematik ditandai oleh kemampuan seseorang untuk mengenali dan menganalisis pola-pola logis, termasuk pola numerik, serta kemampuan untuk memproses alur pemikiran yang kompleks. Orang dengan kecerdasan ini

¹¹Farida Samad dan Bujuna Al-Hadad, *Implementasi Metode Beyond Centre and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 2, (November 2016), hlm.22

cenderung tertarik dalam hal menghitung, menganalisis data numerik, menemukan hubungan dan fungsi, membuat perkiraan, memprediksi, melakukan eksperimen, dan menggunakan algoritme.

3) Kecerdasan musik (*musical intelligence*)

Kecerdasan musikal ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menciptakan dan menghargai pola irama, nada, dan warna dalam musik, serta mengapresiasi berbagai bentuk ekspresi musikal. Orang dengan kecerdasan ini cenderung tertarik dalam hal menyusun melodi dan lirik, bernyanyi, bersiul, mengenal ritme dengan mudah, belajar dan mengingat melalui irama dan lirik, memainkan instrumen musik, serta mengenali suara dari berbagai instrumen musik.

4) Kecerdasan menggunakan seluruh bagian tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan dalam mengelola objek. Seseorang yang cerdas dalam hal ini biasanya memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri melalui mimik wajah atau gaya, memiliki keahlian dalam bidang atletik, menari dan mengatur tarian, serta memiliki keterampilan dalam koordinasi halus antara tangan, mata, motorik kasar, serta daya tahan fisik.

5) Kecerdasan spasial (*spacial intelligence*)

Kecerdasan spasial melibatkan kemampuan untuk memahami dunia visual dan spasial dengan akurat serta mampu mentransformasikan persepsi awal. Seseorang yang memiliki

kecerdasan ini biasanya memiliki minat dalam bidang arsitektur, bangunan, dekorasi, seni, desain, peta, koordinasi warna, pembuatan bentuk patung, desain tiga dimensi, pembuatan dan interpretasi grafik, desain interior, kemampuan untuk membayangkan detail objek, serta keahlian dalam navigasi dan arah.

6) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons suasana hati dengan tepat. Seseorang yang cerdas dalam hal ini cenderung memiliki minat dalam mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, menghormati pendapat dan hak orang lain, mampu melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang, peka terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama dalam tim.

7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan sendiri serta mampu membedakan berbagai emosi, dan memiliki berbagai pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang cerdas dalam hal ini cenderung memiliki minat dalam berfantasi, bermimpi, mengendalikan emosi, mengembangkan keyakinan dan pendapat yang berbeda, menikmati waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung, melakukan introspeksi, mengenali dan mengelola minat dan perasaan, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan diri.

8) Kecerdasan alami (*natur intelligence*)

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk membedakan anggota suatu spesies, mengenali keberadaan spesies lain, dan memahami hubungan antara berbagai spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang cerdas dalam hal ini cenderung memiliki minat dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai flora dan fauna, mengklasifikasi tumbuhan dan hewan, mengumpulkan koleksi flora dan fauna, mengamati detail alam, dan peduli terhadap pelestarian lingkungan.¹²

9) Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*)

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi, nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidupnya secara mendalam. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih besar, serta memiliki hubungan yang kuat dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.

Dapat disimpulkan bahwa setiap sentra mempunyai definisi dan tujuan yang berbeda, namun masing-masing sentra saling menunjang dan mendukung perkembangan anak serta saling berhubungan.

b. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Sentra

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, pembelajaran *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) atau model pembelajaran sentra memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran anak

¹²Erdiyanti, S.Ag, M.Pd, dkk. *Buku Panduan Pembelajaran Di TK/RA Berbasis Sentra*, (Kendari:AA-DZ Grafika, 2019), hlm.11

usia dini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup konsep bahwa anak berperan sebagai pembelajar yang aktif, anak belajar melalui sensori dan panca indera, anak membangun pengetahuan sendiri, menggunakan benda konkret dalam proses berpikir, serta belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar.¹³ Prinsip-prinsip pembelajaran sentra secara keseluruhan bertujuan untuk memastikan perkembangan optimal peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pusatnya didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki cara belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda dalam proses memperoleh pengetahuan.

Suyadi menjelaskan bahwa prinsip-prinsip sentra dalam *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) mencakup beberapa hal, di antaranya:

- 1) Pembelajaran harus didasarkan pada teori dan bukti empiris
- 2) Setiap jenis permainan harus dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan atau *multiple intelligences*
- 3) Lingkungan bermain, termasuk sentra dan pijakan, harus mampu merangsang gerak aktif dan pemikiran kreatif peserta didik
- 4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran
- 5) Pendidik disarankan untuk secara teratur mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan edukatif dan inovasi di bidang permainan,

¹³Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm.90

khususnya ketika menerapkan pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT)¹⁴

Prinsip-prinsip pembelajaran, meliputi:

- 1) Memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.

Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, memperhatikan kebutuhan individual mereka, serta mempertimbangkan minat dan karakteristik unik setiap anak. Ini berarti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus relevan dan menarik bagi anak, serta mendukung perkembangan mereka secara optimal.

- 2) Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Pendekatan pembelajaran yang holistik harus mencakup aspek kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Semua aspek ini harus saling terintegrasi untuk memastikan kesejahteraan anak secara menyeluruh, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan sehat.

- 3) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain.

Aktifitas bermain menjadi metode utama dalam proses pembelajaran, karena melalui bermain anak dapat belajar secara alami, mengeksplorasi lingkungan, dan mengembangkan keterampilan sosial, emosi, kognitif, serta motorik mereka.

¹⁴Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta:PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm.245

- 4) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.

Proses pembelajaran harus dirancang dalam tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, sehingga anak dapat membangun pemahaman dan keterampilan mereka secara bertahap. Kegiatan juga harus konsisten dan bersifat pembiasaan, sehingga anak terbiasa dengan rutinitas yang mendukung perkembangan mereka.

- 5) Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran harus mendorong anak untuk aktif berpartisipasi, mengekspresikan kreatifitas mereka, dan berinteraksi dengan lingkungan serta teman-teman mereka. Proses ini harus efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus menyenangkan bagi anak sehingga mereka termotivasi untuk belajar.

- 6) Proses pembelajaran berpusat pada anak.

Pembelajaran harus berfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi anak, dengan guru atau pendidik yang berperan sebagai fasilitator. Anak diberikan kesempatan untuk mengambil inisiatif dan berperan aktif dalam proses belajar mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

c. Macam-Macam Pembelajaran Sentra

Pada model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), terdapat beberapa macam sentra. Jenis-jenis sentra yang ada

disesuaikan dengan berbagai multi kecerdasan yang akan dikembangkan untuk anak, diantaranya meliputi:

1) Sentra Persiapan

Sentra persiapan adalah tempat di mana anak dapat belajar sambil bermain untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Di sentra ini anak diberikan kesempatan untuk bermain dengan permainan yang mendukung pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara menyenangkan. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai, dengan harapan anak akan merasa senang saat membaca, menulis, dan berhitung.

2) Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam merupakan tempat bermain yang juga berfungsi sebagai tempat belajar untuk meningkatkan pengalaman sensori motorik guna memperkuat kemampuan tiga jari dalam persiapan menulis, serta memperkenalkan konsep sains kepada anak. Tujuan dari sentra ini adalah agar anak-anak dapat secara optimal merangsang perkembangan motori halus mereka dan memperoleh pemahaman tentang sains sejak usia dini.

3) Sentra Main Peran Makro/Mikro

Sentra main peran makro/mikro adalah tempat di mana anak dapat belajar sambil bermain, di mana mereka dapat mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan perasaan saat ini, kemarin, dan yang akan datang. Fokus utama dari sentra ini adalah pada alur cerita, yang membantu anak untuk berpikir secara sistematis. Tujuan dari sentra ini adalah agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan

teman-teman serta lingkungan sekitar mereka, serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

4) Sentra Balok

Sentra balok adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar sambil bermain dengan cara mempresentasikan ide-ide ke dalam bentuk nyata, yaitu bangunan menggunakan balok. Di sentra ini, setiap anak diberikan sekitar ± 100 balok beserta aksesoris untuk digunakan. Fokus utama dari sentra ini adalah pada tahap awal dan akhir, di mana anak-anak dapat mengambil balok sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengembalikannya setelah digunakan dengan mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk balok. Tujuan dari sentra ini adalah agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk, serta memahami berbagai bentuk geometri yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika.

5) Sentra Iman dan Taqwa

Sentra iman dan taqwa merupakan tempat di mana anak-anak dapat belajar sambil bermain untuk mengembangkan kecerdasan jamak, dengan penekanan pada kegiatan keagamaan. Di sentra ini, anak-anak akan dilibatkan dalam kegiatan bermain yang bertujuan untuk membiasakan beribadah dan memperkenalkan huruf hijaiyah melalui metode belajar sambil bermain. Tujuan dari sentra ini adalah agar anak-anak dapat memiliki perilaku akhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan, kesabaran, serta senang dalam menjalankan perintah agama.

6) Sentra Seni dan Kreativitas

Sentra seni dan kreativitas adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar sambil bermain dengan fokus pada kemampuan mereka dalam berkreasi. Aktivitas di sentra ini dilakukan melalui proyek-proyek, di mana anak-anak didorong untuk menciptakan karya-karya tertentu. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

7) Sentra Musik dan Budaya

Sentra musik dan budaya adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar sambil bermain untuk mengenal berbagai jenis musik, khususnya musik tradisional, serta berbagai macam permainan tradisional dari berbagai daerah. Tujuan dari sentra ini adalah agar anak-anak dapat mengenal nada, irama, ritme, sekaligus mengenal beragam jenis permainan tradisional yang dapat membantu dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan mereka.

8) Sentra Tahfidz

Sentra tahfidz adalah tempat yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Di sentra tahfidz anak-anak akan diajarkan untuk menghafal dan memahami teks Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sentra tahfidz biasanya memiliki metode pembelajaran yang terstruktur dan intensif untuk membantu anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Selain itu, sentra tahfidz juga biasanya menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, serta didukung oleh para pengajar yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Tujuan dari sentra tahfidz adalah untuk membantu anak

dalam mencapai kemahiran menghafal Al-Qur'an dengan baik, sehingga mereka dapat menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dan memahami isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran BCCT

1) Keunggulan

Kurikulum BCCT bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan anak melalui eksplorasi mandiri. Anak-anak didorong untuk bermain di berbagai area kegiatan, sementara pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai aktifitas anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga desain, dukungan, dan penilaiannya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

Tahapan perkembangan anak diuraikan dengan rinci dan jelas, memberikan panduan bagi guru dalam menilai perkembangan anak. Aktifitas pembelajaran disusun dalam urutan yang terstruktur. Penataan lingkungan bermain hingga pemberian arahan disiapkan dengan baik. Setiap anak diberikan dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Tahapan perkembangan bermain anak dirumuskan dengan jelas, menjadi acuan bagi pendidik dalam melakukan penilaian perkembangan anak. Penerapan BCCT fleksibel dan dapat dilakukan secara bertahap, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.¹⁵

¹⁵<https://Tkislambaitussalam.Wordpress.Com/2011/03/03Pendekatan-Pembelajaran-Bcct-Kbm-Sistem-Sentra/> 28 Juni 2024, Pukul 12.35

2) Kelemahan

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan BCCT memiliki banyak keunggulan, namun masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih optimal. Berikut ini adalah beberapa kelemahan yang terdapat dalam pendekatan BCCT antara lain:

a) Memerlukan tempat yang luas

Pendekatan BCCT membutuhkan ruang yang besar untuk pelaksanaan kegiatan seperti “*opening circle*”. Hal ini menjadi kelemahan dari model pembelajaran BCCT karena tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas dengan ruangan yang cukup luas untuk mendukung model pembelajaran ini.

b) Guru atau pendidik diperlukan mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas

Guru atau pendidik harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka dengan pendekatan BCCT. Kebutuhan akan komitmen tinggi ini bisa menjadi tantangan, karena memerlukan dedikasi, persiapan yang matang, dan kesungguhan dari pendidik dalam melaksanakan setiap tahapan dan aktifitas pembelajaran sesuai dengan metode BCCT.

e. Implementasi Model Pembelajaran BCCT Pada Anak Usia Dini

Kualitas dan keberhasilan pelaksanaan atau penerapan suatu program dipengaruhi oleh banyak faktor, satu di antaranya adalah perencanaan yang matang. Sebuah perencanaan yang matang disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan

yang ingin dicapai, ketersediaan sarana dan tenaga pendukung, serta ketepatan waktu yang diperlukan. Hal tersebut berlaku juga untuk rencana pembelajaran pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Perencanaan pembelajaran dalam program PAUD merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran seperti tujuan, konsep, metode, sarana, dan jadwal pelaksanaan, memberikan pedoman bagi pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur. Perencanaan pembelajaran dalam program PAUD merupakan suatu kesatuan yang komprehensif yang mengacu pada menu pembelajaran untuk anak usia dini, disusun secara bertahap dan sistematis oleh tim pendidik dan pengelola. Tahapan perencanaan ini meliputi rencana pembelajaran tahunan, bulanan, mingguan, dan harian.

Rencana pembelajaran tahunan (RPT) mencakup aspek perkembangan dan indikatornya, konsep yang dikembangkan, alokasi waktu, dan rencana tema. Dalam menentukan hal-hal tersebut, pendidik perlu memperhatikan kalender akademik dan program kerja lembaga. Rencana pembelajaran bulanan (RPB) disusun berdasarkan pengembangan tema dan rencana pembelajaran tahunan.

Rencana pembelajaran mingguan (RPM) merupakan turunan dari rencana pembelajaran bulanan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran harian. Rencana pembelajaran mingguan memuat tujuan pembelajaran, konsep-konsep, kosa kata, indikator perkembangan, kegiatan pendukung, lagu, sajak, dan cerita.

Langkah terakhir adalah penyusunan rencana pembelajaran harian (RPH), yang merupakan penjabaran dari rencana pembelajaran mingguan. Rencana pembelajaran harian membahas satu topik pada hari tersebut dan berisi kegiatan main yang akan disiapkan untuk anak guna mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana pembelajaran harian dapat diulang-ulang untuk beberapa hari pembelajaran an disesuaikan dengan program lembaga, baik menggunakan pola pertemuan 2 jam, 2.5 jam, setengah hari atau sehari penuh.¹⁶

Dalam menerapkan metode BCCT, seorang guru harus mengikuti pijakan-pijakan yang telah ditetapkan untuk menciptakan keseimbangan antara bermain dan belajar. Pijakan-pijakan tersebut meliputi:

1) Pijakan lingkungan main

- a) Guru menata lingkungan yang disesuaikan dengan intensitas dan densitas

2) Pijakan sebelum bermain

- a) Guru meminta para peserta didik untuk membentuk lingkaran
- b) Guru ada di antara para peserta didik sambil bernyanyi
- c) Guru meminta para peserta didik untuk duduk melingkar
- d) Guru meminta para peserta didik untuk berdoa bersama
- e) Guru menanyakan para peserta didik kesiapan mendengar cerita dan memasuki sentra
- f) Guru memulai bercerita menggunakan media yang sesuai dengan tema

¹⁶Mhd. Habibu Rahman, M.Pd, dkk. Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implikasi. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2019). Hlm 317

g) Guru menginformasikan jenis mainan yang ada dan menyampaikan aturan bermain

h) Guru meminta peserta didik untuk masuk ke area sentra

3) Pijakan saat bermain

a) Guru mempersiapkan catatan perkembangan peserta didik

b) Guru mencatat perilaku, kemampuan, dan celetukan peserta didik

c) Guru membantu peserta didik jika dibutuhkan

d) Guru mengingatkan peserta didik bila ada yang lupa atau melanggar aturan

4) Pijakan setelah bermain/*recalling*

a) Guru meminta peserta didik untuk membereskan mainan dan alat yang dipakai

b) Guru meminta peserta didik menceritakan pengalaman bermainnya sambil menghitung jumlah kegiatan yang dilakukan

c) Guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasul dan Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS. Wahyu ini ditujukan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan sanad yang mutawatir, yang mengindikasikan bahwa membacanya merupakan bentuk ibadah. Dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang utuh bagi umat Islam.

Kata tahfidz berasal dari bahasa arab yakni berasal dari kata تَحْفِظًا yang artinya menghafal dan bentuk dari mashdar ghair mim dari kata حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِظًا yang berarti menghafal. Secara sederhana, tahfidz adalah kebalikan dari lupa, yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa. Menghafal berarti berupaya menyatukan informasi ke dalam pikiran agar selalu diingat.

Tahfidz berasal dari kata تَحْفِظًا yang artinya menghafal dan bentuk dari mashdar ghair mim dari kata حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِظًا yang berarti menghafal.

Dalam bahasa Indonesia, kata “hafal” berarti memasukkan sesuatu ke dalam ingatan, seperti pelajaran, dan dapat mengucapkannya tanpa melihat buku atau catatan. Menghafal juga merupakan proses mengingat di mana kita harus menjaga ingatan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang telah kita baca dan hafal tanpa kesalahan. Tahfidz Al-Qur’an didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafalkan dengan benar tanpa melihat teks, dengan menggunakan metode-metode tertentu dan terus menerus. ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin berpendapat bahwa tahfidz memiliki dua pengertian utama, yaitu kemampuan menghafal dan melafalkan Al-Qur’an dengan benar sesuai tajwid, serta menjaga hafalan tersebut agar tidak terlupakan.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menghafal” berasal dari akar kata “hafal” yang berarti sesuatu yang masih melekat dalam ingatan seseorang. Sedangkan kata “menghafal” mempunyai arti tersendiri yaitu masuk ke dalam pikiran sedemikian rupa sehingga

¹⁷Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur’an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, (Jakarta:Tri Daya Inti, 1992), cet. Ke-1, hlm 16-17

selalu mengingatnya. Dapat disimpulkan bahwa menghafal berarti suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menangkap sesuatu melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap) dengan memasukkan ayat-ayat yang akan dihafal ke dalam pikiran dan terus-menerus berusaha mengingatnya.

Menghafal juga dapat dianggap sebagai aktivitas menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang.¹⁸ Dalam proses menghafal, siswa berinteraksi dengan materi yang umumnya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa) yang memiliki makna, seperti huruf abjad, bahasa, kata, dan angka. Dalam proses ini, siswa mendapat bantuan yang signifikan dalam mengingat informasi. Menghafal merupakan metode proses penyimpanan data ke dalam memori otak, kemampuan berpikir, berimajinasi, menyimpan informasi, dan mengakses kembali informasi tersebut.¹⁹

Menghafal merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu mengasah kognitif anak. Proses menghafal melibatkan penggunaan daya ingat dan pemrosesan informasi dalam otak anak. Menurut Jean Piaget anak usia dini berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mengingat informasi dan memahami konsep-konsep abstrak. Dalam pengertian lain, Vygotsky menjabarkan bahwa tahapan perkembangan kognitif manusia tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Menurutnya anak belajar melalui interaksi dengan orang lain,

¹⁸Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta:Diva Press, 2015), hlm.11

¹⁹Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, (Bandung:Kaifa, 2011), hlm.168

terutama melalui bimbingan dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya.²⁰

Tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffadza* yang mengandung arti menghafal dan merujuk pada proses menghafal. Seperti halnya proses menulis, tahfidz melibatkan tahapan, metode, atau teknik tertentu. Tahfidz adalah proses memasukkan sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan tanpa melihat sumber dengan cara tertentu.

Kata *haffadza* apabila dinisbatkan kepada Allah SWT bermakna menjaga-Nya dari segala bentuk perubahan, penggantian, penyelewengan, penambahan, dan pengurangan. Sementara itu jika *haffadza* dinisbatkan kepada makhluk-Nya, ia merujuk kepada tindakan menghafal, mengamalkan isi, dan menyibukkan diri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tadabbur Qur'an, mengajar Al-Qur'an, dan mempelajarinya.²¹

Sedangkan menurut istilah, tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas sesuai urutan dalam mushaf Utsmani. Tujuannya adalah untuk beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan jalan mutawatir.²² Pendapat lain menyatakan bahwa

²⁰Bakhrudin All Habsy, dkk. *Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran*, [View of Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran \(yasin-alsys.org\)](#), diakses pada 07 Agustus 2024 pukul 12:33, hlm.149

²¹Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an Tahfidz 1*, t.th, hlm. 7

²²Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm.73

tahfidz Al-Qur'an juga melibatkan proses mempelajari Al-Qur'an dengan menghafalkannya agar selalu diingat dan dapat diucapkan tanpa melihat mushaf.

Menurut Helen N. Boyle dalam *Quranic School*, proses menghafal Al-Qur'an merupakan kombinasi antara aspek mental dan fisik dalam bentuk ibadah keagamaan. Dari sudut pandang psikologi, menghafal dapat dianggap sebagai bagian dari proses memori manusia. Memori berperan mengolah informasi yang diterima oleh individu setiap saat. Secara umum, kerja memori melibatkan tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan.

Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk mempelajari dan mengingat seluruh isi Al-Qur'an dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT.

2. Hafalan Al-Qur'an pada Anak

Anak adalah amanah Allah yang harus diemban dengan cara mendidik mereka dengan sebaik-baiknya agar menjadi generasi yang berkualitas. Pengertian ini mengacu pada suatu ayat berikut ini:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa[4]:9).

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk mempersiapkan generasi setelah kita. Jangan sampai generasi-generasi

di bawah kita menjadi generasi yang lemah. Baik kelemahan dalam akidah, syariat, psikis, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam Tafsir al-Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan arahan kepada umat Islam untuk memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka. Ayat ini mengingatkan pemilik harta agar tidak membagikan harta mereka dengan cara yang menyebabkan anak-anak terlantar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memprioritaskan kesejahteraan anak-anak mereka, termasuk memberikan pendidikan yang memadai, karena keluarga merupakan lingkungan utama di mana seorang anak akan tumbuh dan berkembang.

Ayat tersebut menekankan pentingnya bagi orang tua untuk memberikan anak-anak mereka bekal yang mencakup kekuatan fisik dan jiwa, serta aspek materi dan non-materi.

Mempunyai seorang anak yang mampu menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dianggap sebagai sebuah anugerah besar dari Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut "anak", seperti *walad*, *ibn/bint*, *zurriyah*, *sabiy*, *tifl*, dan lainnya. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang khusus sesuai dengan konteks ayat yang digunakan. Misalnya, kata "*ibn*" memiliki akar kata yang sama dengan "*bana*", yang artinya "membangun" atau "berbuat baik". Anak diibaratkan sebagai sebuah bangunan, apabila anak memiliki pondasi yang kuat berupa iman, tauhid, dan akhlak yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang tangguh.

Dengan demikian, ketika dewasa anak akan siap menghadapi ujian dan tantangan hidup.²³

Untuk anak usia dini, istilah yang sesuai yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah "*sabiy*". Al-Qur'an menyebut kata tersebut dua kali, salah satunya terdapat dalam surah Maryam ayat 12, yakni:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak". (Q.S. Maryam[19]:12).

Dalam Tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada Yahya supaya mengambil kitab Taurat yang merupakan nikmat terbesar dari Allah kepada Bani Israil dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh mengamalkan isinya dengan tulus ikhlas. Kemudian Allah mengungkapkan sifat-sifat Nabi Yahya yang sangat terpuji dan patut ditiru oleh sekalian pengikutnya. Di antaranya, Allah telah memberikan kepadanya hikmah dan kegairahan untuk mengamalkan segala amal kebaikan walaupun ketika itu Yahya masih sangat muda. Diriwayatkan bahwa beliau pernah dikerumuni oleh anak-anak seusianya dan diajak bermain bersama, lalu beliau menjawab "Kita ini diciptakan Tuhan bukan untuk bermain-main. Marilah ikut bersama saya salat".²⁴

²³Abdul Mustaqim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik*, (Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam, vol 4, no.2, 2006), hlm.157

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011), hlm 43-44

Dalam ayat tersebut, “*shabiyya*” merujuk kepada anak yang belum mencapai usia baligh atau masih dalam masa kanak-kanak. Allah memerintahkan Yahya untuk mempelajari Taurat dan memberinya hikmah, yang berarti pemahaman mendalam terhadap kitab suci dan agamanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kitab suci dan agama sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak sedari dini.

Dari sudut pandang psikologi, masa anak usia dini adalah masa keemasan di mana terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pada masa ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan yang cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari lingkungannya. Hal ini menyebabkan anak menjadi lebih peka terhadap berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungannya, baik itu disengaja atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut, kurangnya persiapan program pendidikan dapat menyebabkan anak kehilangan kesempatan penting yang berdampak besar pada tingkat kecerdasannya. Namun, hal ini bukan berarti bahwa anak harus dipaksa untuk menerima semua ilmu pengetahuan pada usia tersebut. Orang tua memiliki kewajiban untuk mencari tahu dan memahami jenis ilmu pengetahuan yang tepat untuk anak usia dini serta bagaimana cara yang tepat untuk menerapkannya.

Salah satu hal penting yang perlu orang tua ajarkan adalah mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur’an sejak dini kepada anak. Al-Qur’an bukan hanya sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk hidup.

Pengenalan Al-Qur’an kepada anak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak yang bertujuan untuk membentuk

karakter Islami serta memperkuat hubungan spiritual anak dengan agamanya. Menghafal Al-Qur'an sejak usia dini bukan hanya tentang mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu usia yang paling ideal untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah sejak usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan otak yang masih dalam tahap optimal pada usia tersebut, serta pikiran anak yang masih segar, belum terlalu terbebani dengan urusan duniawi. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dengan mudah diresapi dan dihafal oleh anak-anak.

Jika seorang anak dikenalkan dan diajarkan untuk membaca Al-Qur'an sejak dini, maka Al-Qur'an akan menjadi sesuatu yang melekat dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena dia menerima ajaran tersebut pada masa awal kehidupannya ketika otaknya sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang penting.²⁵ Sebagai hasilnya, Al-Qur'an menjadi sejalan dengan hatinya seiring dengan pertumbuhan fisik dan mentalnya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis oleh Al-Bukhari dalam kitab Tarikh Al-Kabir, Rasulullah saw bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْفَارِسِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْأَصْبَهَانِيُّ،
حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ النَّدْرِ،

²⁵Yahya al-Ghauthsani, *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an*, (Dar ar-Rasail-Digital Publishing, 2018), hlm.10

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فَدَيْكٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ سَمِعَ حَكِيمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ

الْمُعَدَّبِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

وَهُوَ فَتِي السِّنِّ، أَخْلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ"

رواه البخاري²⁶

“Abu Bakr Muhammad ibn Ibrahim al-Farisi memberi tahu kami, Abu Ishaq al-Asbahani memberi tahu kami. Abu Ahmad ibn Faris memberi tahu kami, Muhammad ibn Ismail al-Bukhari memberi tahu kami, Ibrahim ibn al-Nadhr memberi tahu kami, Ibn Abi Fadik memberi tahu kami, Ali ibn Abd al-Rahman ibn ‘Uthman mendengar Hakim ibn Muhammad memberi tahu kami tentang al-Maqbari, Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) berkata: Barang siapa yang mempelajari Al-Qur’an di usia muda maka Allah akan menyatukan Al-Qur’an dengan daging dan darahnya”. (HR. Bukhori No. 1799).

Sesungguhnya hati anak kecil lebih jernih daripada hati orang dewasa karena minimnya kesulitan dan kesibukan yang dihadapinya. Dan karena itulah, menggunakan kesempatan usia menghafal di waktu kecil dianggap sebagai faktor penting dalam memantapkan Al-Qur’an terukir di dalam hati.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama, termasuk mengajarkan Al-Qur’an sejak usia dini, sangat diperbolehkan. Namun, penting bagi orang tua ataupun guru untuk menyadari bahwa anak-anak usia dini memerlukan perhatian khusus dari segi psikis dan fisik. Dalam proses mengajarkan agama, perlu

²⁶ التاريخ الكبير (٢ / ١ / ٩٥) في ترجمة حكيم بن محمد بالإسنادين No. 1799

dipastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Seperti yang sudah diketahui, Al-Qur'an adalah pedoman dan kitab suci bagi umat Islam. Tidak diragukan lagi, mereka yang membaca, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an akan mendapatkan berbagai keutamaan seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan berbagai hadis. Allah Swt memberikan keutamaan yang besar bagi mereka yang mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam hadis:

« : عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري²⁷

“Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw bersabda, “sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memuliakan para penghafal Al-Qur'an dengan cara menjadikan hati mereka sebagai tempat pemeliharaan firman-firman Nya dan dada-dada mereka sebagai “mushaf” untuk menjaga ayat-ayat Nya. Dan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya adalah kemudahan yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Seperti yang tertulis dalam firman Allah SWT:

²⁷Riyad as-Salihin, كتاب الفضائل, No. 993

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar:17).

Dalam Tafsir Kemenag RI ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an itu mudah dipahami dan dijalankan, karena Nabi Muhammad SAW menjelaskan dan mencontohkan pelaksanaannya. Isi Al-Qur’an adalah kabar gembira bagi orang yang bertakwa dan peringatan bagi yang membangkang, karena itu hendaknya manusia menjadi orang yang bertakwa dengan menjalankan perintah dan tidak mengingkarinya, karena akan menjadi orang yang merugi.²⁸

Artinya adalah bahwa Allah telah memudahkan untuk menghafal Al-Qur’an dan Dia memberikan kemudahan bagi siapapun yang ingin menghafalnya. Imam Abu Hasan Al-Mawardi rahimullah menganggap kemudahan ini sebagai bukti keajaiban Al-Qur’an dan salah satu karakteristik yang membuatnya unggul dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Keutamaan-keutamaan lainnya yang akan didapat bagi orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur’an, di antaranya sebagai berikut:

a. Mendapatkan syafaat di akhirat

Menghafal Al-Qur’an akan menjadi syafaat bagi para penghafalnya di hari kiamat, sebagaimana yang disampaikan dalam HR. Muslim dikatakan:

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta:Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011), hlm 571

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ... رواه مسلم²⁹

“Dari Abu Umamah al-Bahili ra berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al-Qur’an karena ia akan memberikan syafaat kepada para ‘sahabatnya’”. (HR. Muslim no. 1337).

b. Mendapatkan pahala berlipat ganda

Allah melipatgandakan pahala bagi orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur’an sebagai bentuk kemurahan-Nya kepada hamba-Nya yang tekun dalam mempelajari dan mengamalkan kitab suci-Nya. Hal ini terkandung dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

رواه الترمذي³⁰

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami Adl-Dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka’ab Al-Quradli berkata:

²⁹Kitab Sahih Muslim, صلاة المسافرين وقصرها فضل قراءة القرآن وسورة البقرة, No. 1337

³⁰Jami’ at-Tirmidhi, كتاب ثواب القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, No. 2835

Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf". (HR. Tirmidzi, no.2835).

Berdasarkan hadis diatas, dijelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an memberikan pahala yang besar, dan setiap ayat yang akan dihafal membawa keberkaha yang tak terhitung jumlahnya. Dalam hal ini Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat-Nya yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui Al-Qur'an.

c. Pahala bagi para orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan agama pada anak-anak mereka, termasuk pengenalan Allah, Rasul-Nya, dan pengajaran Al-Qur'an. Bagi orang tua yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, mereka diwajibkan untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka dan membimbing mereka. Bagi orang tua yang berhasil mengajarkan cinta kepada Al-Qur'an kepada anak-anak mereka, baik melalui pembacaan rutin setiap hari maupun dengan menjadikan mereka penghafal Al-Qur'an, Allah SWT akan memberikan penghargaan yang besar di surga dengan memberikan mahkota yang bersinar terang. Hal ini terkandung dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُبْسِرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ »

نُورِ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهَمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ :

بِمَا كُسِينَا؟ فَيَقَالُ : بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

رواه الحكيم³¹

“Dari Abdullah bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya radhiyallaahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur’an”. (HR. Al-Hakim)

Hadis ini menekankan keutamaan membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur’an. Hadis ini juga menggambarkan betapa besar pahala dan kemuliaan yang diberikan kepada seseorang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an.

d. Mendapatkan derajat yang tinggi ketika di surga

Ketika orang-orang mukmin memasuki surga, seorang penghafal Al-Qur’an memiliki keistimewaan yang berbeda, yakni derajat dan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Kedudukannya di akhirat ditinggikan sebagaimana telah ditinggikan

³¹HR. Al-Hakim, *Shohih at-Targib*, no.1434

derajatnya di dunia. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu’ anhu, ia berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ
عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

رواه الترمذي³²

“Abdullah ibn ‘Amru ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: Dikatakan kepada sahabat Al-Qur’an: Bacalah dan naiklah! Bacalah sebagaimana yang biasa kalian baca ketika di dunia, sesungguhnya posisi kalian adalah pada akhir ayat yang kalian baca”. (HR. Tirmidzi, no. 2838).

Ibnu Hajar al-Haitami rahimahullah menyatakan bahwa hadis diatas khusus bagi orang yang menghafal Al-Qur’an. Keberuntungan mendapatkan derajat yang tinggi ini memiliki syarat, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albani rahimahullah, hadis ini menunjukkan keutamaan yang jelas bagi orang yang menghafal Al-Qur’an, tetapi dengan syarat bahwa dia menghafalnya dengan tujuan mencari keridhaan Allah Ta’ala, bukan untuk tujuan duniawi atau materi.

³²Jami’ at-Tirmidzi, كتاب البر والصلة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, No. 2838

e. Menjaga dari api neraka

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar upaya untuk mendapatkan pahala dan keberkahan, tetapi juga merupakan perlindungan yang kuat bagi yang menghafalnya dari azab neraka. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang lengkap, yang mengajarkan tentang jalan yang benar.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memuliakan para penghafal Al-Qur'an dengan menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Tubuh mereka tidak akan tersentuh oleh api neraka, hal yang demikian itu dikarenakan ada di dalam dada mereka kalam Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal ini tertuang dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَوْ جُعِلَ

الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ». . رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ³³

“Uqbah bin ‘Amir berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :seandainya Al-Qur’an diletakkan di sebuah kulit yang belum disamak kemudian dilempar ke dalam api, api tersebut tidak akan membakarnya”. (HR. Darimi).

Imam Ahmad rahimahullah menjelaskan hadis tersebut, bahwa orang yang di dalam dadanya tersimpan Al-Qur'an maka tidak akan tersentuh oleh api neraka.

Namun keutamaan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang membawa, menghafal, dan membaca Al-Qur'an dengan niat ikhlas dan tulus, dengan hanya mengharap ridha Allah semata,

³³Mishkat al-Masabih, كتاب فضائل القرآن, No. 2140

tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari manusia, melainkan hanya dari Allah.

f. Memberi ketentraman hati

Manusia kadang diliputi dosa dan hal-hal duniawi. Hal ini yang menyulitkan manusia untuk tetap tenang dan fokus. Dengan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, manusia akan disadarkan betapa luasnya dunia. Akhirnya manusia pun bisa bersyukur. Dari rasa syukur inilah yang bisa memunculkan ketentraman.³⁴ Seperti firman Allah SWT berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”. (QS. Ar-Rad:28).

Dalam tafsir kemenag disebutkan bahwa pada ayat ini Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenang karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.³⁵

³⁴Yahya al-Ghautsani, *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Dar ar-Rasail-Digital Publishing, 2018), hlm. 102

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta:Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011), hlm 106

Dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk Allah dan memiliki iman yang kuat, akan merasakan ketenangan dalam hati mereka karena selalu mengingat Allah. Dengan selalu mengingat Allah, hati dan jiwa mereka menjadi tentram, tanpa rasa gelisah, takut, atau khawatir. Mereka cenderung melakukan perbuatan baik dan merasa bahagia dengan kebaikan yang mereka lakukan.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metodologi adalah ilmu yang membahas tentang metode atau penjelasan tentang metode. Dalam bahasa Arab, kata metode dapat disebut dengan *manhaj*, *wasilah*, *khafiyyah*, dan *thariqoh*. Namun, yang paling populer dan sering digunakan adalah kata *thariqoh*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *Thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus diikuti.³⁶

Menurut M. Arifin, metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, baik dalam konteks perusahaan, perdagangan, maupun dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.³⁷

Metode merupakan upaya untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan. Asal usul kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti “cara” atau “jalan”.³⁸ Berbagai ahli telah memberikan pandangan mereka mengenai definisi metode, seperti Abdullah Ali dan Djamaluddin yang menyatakan bahwa

³⁶Sukron Ma'mun, *Tesis “Metode Tahfidz Al-Qur'an Qur'ani*, (PTIQ Jakarta:2019), hlm 17

³⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 61

³⁸H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 175

metode berasal dari kata “*meta*” yang artinya “melalui” dan “*hodos*” yang berarti “jalan”.

Dibawah ini terdapat beberapa pengertian metode menurut para ahli, di antaranya:

- a. Menurut penjelasan dalam buku yang ditulis oleh Riyo Supriyatno, Sudiyono, dan Moh. Padil, metode dapat diartikan sebagai langkah atau tata cara yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan seluruh aspek sistem untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹
- b. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam buku mereka, metode mengajar dapat dijelaskan sebagai pengetahuan tentang teknik-teknik pengajaran yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur. Definisi lainnya adalah keterampilan penyajian yang dikuasai oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga materi pelajaran tersebut dapat dipahami, diserap, dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Semakin baik metode mengajar yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁰
- c. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya, metode dapat dianggap sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks pengajaran (metode mengajar) maupun pembelajaran (metode belajar). Kualitas pencapaian tujuan akan semakin efektif seiring

³⁹Triyo Supriyanto dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm.118

⁴⁰Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.52

dengan peningkatan kualitas metode yang digunakan, baik oleh guru maupun oleh siswa.⁴¹

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, metode dapat diartikan sebagai suatu teknik atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun agar sesuai dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan faktor-faktor lainnya. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.⁴²

Menurut John Dewey, metode pembelajaran yang baik adalah metode yang menitikberatkan pada konsep bahwa pendidikan sebaiknya melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, dengan fokus utama pada pengalaman dan refleksi. John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Menurutnya siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁴³

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode memegang peranan yang penting. Dengan penggunaan metode yang tepat, seseorang dapat

⁴¹Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 95

⁴²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm 87

⁴³Justin Niaga Simanjuntak, dkk. *Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Pemikiran John Dewey*. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (Universitas Kristen Teknologi Solo:2024), Diakses pada 07 Agustus 2024 pukul 16:00, hlm. 157.

memperoleh kemampuan menghafal dengan efektif dan efisien. Dalam proses menghafal, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1) Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqa*, yang berasal dari fi'il *laqiya-yalqa-liqa'an*, yang berarti bertemu, berhadapan, menerima, dan mengambil. Metode talaqqi adalah cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara langsung berinteraksi dengan guru. Dalam metode ini, seseorang yang bertalaqqi harus berhadapan langsung dengan guru, serta rekan-rekan lainnya, dimana mereka secara bergantian membacakan di depan guru.

Metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Talaqqi artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam bidangnya.⁴⁴ Metode talaqqi adalah suatu metode pengajaran yang melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan murid. Metode ini diperkenalkan oleh malaikat Jibril AS kepada Rasulullah SAW ketika pertama kali menerima wahyu di gua Hira.

Dalam talaqqi, pendidik memberikan bimbingan secara langsung kepada murid dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Ini mencakup pertemuan tatap muka, berhadapan secara langsung, dan memberikan arahan serta petunjuk langsung kepada murid dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.

⁴⁴ Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi Saw Terhadap Anak-Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm.20

Menurut Sa'dulloh, metode talaqqi melibatkan proses memperdengarkan atau menyerahkan hafalan baru yang dipelajari oleh murid kepada pendidik atau guru yang sedang mengajar.⁴⁵ Sementara menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, talaqqi adalah ketika murid belajar Al-Qur'an secara langsung kepada seorang guru yang mahir dalam membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam talaqqi murid berinteraksi langsung dengan guru untuk memperdalam pemahaman dan hafalan Al-Qur'an.⁴⁶

Dalam perspektif Islam, metode talaqqi adalah cara pembelajaran Al-Qur'an di mana guru berinteraksi langsung dengan murid melalui pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang kemudian ditiru oleh murid dengan gerakan bibir yang sesuai. Metode ini, yang dikenal dengan *musyafahah* (adu lidah) telah diajarkan pada zaman Nabi Muhammad kepada para sahabat.⁴⁷ Metode ini sangat cocok digunakan untuk tahap awal pengenalan dan pembelajaran bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak atau pemula, karena memungkinkan murid untuk menggambarkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan sesuai.

2) Metode Wahdah

Kata wahdah berasal dari bahasa arab yakni *wahidun* yang artinya satu. Metode wahdah adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan

⁴⁵Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), hlm.54

⁴⁶Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta:Pustaka At-Tazkia, 2008), hlm.20

⁴⁷Imam Mashud, *Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VI B Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018*, (Naturalistik:Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.2, April 2019), hlm.350

mempelajari setiap ayat secara terpisah. Untuk memulai proses hafalan, setiap ayat dibaca berulang-ulang, mungkin sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih, sehingga membentuk pola dalam ingatan. Setelah ayat tersebut benar-benar sudah dihafal, langkah selanjutnya adalah melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Proses ini terus berlanjut hingga mencapai satu halaman, kemudian halaman tersebut dibaca dan diulang-ulang hingga lisan mampu mengucapkan ayat-ayat secara alami atau refleks membentuk hafalan satu halaman atau lebih.⁴⁸

Jadi secara sederhana, metode wahdah adalah cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang hafalan ayat per ayat hingga benar-benar dihafal, kemudian melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Dalam metode ini, pengulangan dilakukan berkali-kali dengan tujuan agar lisan menjadi terbiasa dan mudah melafalkan ayat, sementara otak merekam melalui indra pendengaran yang terjadi secara berulang-ulang. Diharapkan bahwa dengan proses ini, otak akan menyimpan hafalan secara baik dan kuat.

3) Metode Kitabah

Metode kitabah dapat disebut dengan metode menulis. Dalam metode ini, penghafal pertama-tama menuliskan ayat yang akan dihafal pada buku atau selembar kertas. Setelah itu ayat-ayat tersebut dibaca berulang-ulang sampai lancar dan benar, lalu kemudian dihafalkan. Dengan menggunakan metode ini, penghafal dapat memperhatikan tulisan sambil menghafalnya di dalam hati.

⁴⁸ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.64

Dalam tesisnya, Farid Wajdi menyatakan bahwa menurut Ahsin Sakho, metode kitabah sebaiknya digunakan oleh individu yang sudah mahir dalam bahasa Arab, dikarenakan mereka akan menulis Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dan menghapusnya setelah menghafalnya.⁴⁹ Namun, Syairazi Dimiyati juga menyebutkan bahwa metode ini dapat diterapkan pada anak-anak yang belum menguasai bahasa Arab. Caranya adalah dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an sebagai panduan, sehingga mereka dapat terbiasa dengan huruf-huruf hijaiyah dan bahasa Arab. Selain itu, metode ini juga dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan otak ketika dewasa.

4) Metode Tafhim

Secara etimologi, kata tafhim berasal dari kata *fahhama-yufahhimu* yang berarti memahami, dengan akar kata dari *fahima-yafhamu*. Kata ini dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu dengan hati (*ma'rifatuka al-syai' bi al-qalb*). Metode tafhim dalam menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai cara menghafal Al-Qur'an dengan memahami ayat-ayat yang akan dihafal, di mana pemahaman tersebut mencakup pemahaman terhadap potongan-potongan ayat yang akan dihafal atau pemahaman terhadap keseluruhan surah dan hubungan antara ayat-ayatnya, bukan pemahaman secara terperinci seperti menafsirkan. Sebagai contoh, ketika menghafal surah Al-Baqarah ayat 1-5, pemahaman dapat difokuskan pada makna tentang sifat-sifat orang beriman dan balasan bagi orang yang bertakwa. Begitu pula dengan ayat 8-10 yang

⁴⁹Farid Wajdi, *Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an: Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz*, (Tesis S2: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm.131

menggambarkan sifat-sifat orang munafik, dan seterusnya. Atau ketika menghafal surah Yusuf, pemahaman dapat difokuskan pada cerita perjalanan nabi Yusuf dan cobaan-cobaan yang dihadapinya.

Tafhīm merupakan suatu metode yang menggabungkan proses menghafal dengan pemahaman terhadap makna ayat Al-Qur'an. Dalam metode ini, penghafal merenungkan dan memahami isi dari setiap ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan, sehingga hafalan tersebut dapat melekat dengan kuat.⁵⁰ Tafhīm mendorong individu untuk memahami setiap ayat yang mereka hafalkan, meskipun tidak secara keseluruhan. Dengan demikian semakin banyak ayat yang akan dihafal, setiap penghafal harus memahami maknanya agar proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah.

Metode tafhīm dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara mandiri atau dengan bimbingan dari seorang guru. Jika dilakukan secara mandiri, seseorang perlu memiliki pengetahuan dasar dalam bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, menguasai dasar-dasar ilmu tajwid, serta memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁵¹

5) Metode Tasmi'

Kata *tasmi'* berasal dari kata *asma'a* yang berarti memperdengarkan, artinya adalah memperdengarkan Al-Qur'an untuk dihafal oleh orang lain. Metode tasmi' merupakan metode yang

⁵⁰Ahmad Falah, *Analisis Sistem Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Anak-Anak Tahfidz Al-Qur'an Raudhatul Falah Bermi Gembong Pati Jawa Tengah*. (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.14 No.1, 2019), hlm.97-124

⁵¹Ragib al-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terj. Sarwedi Hasibuan. (Solo:Aqwam, 2007), hlm.21

melibatkan mendengarkan hafalan Al-Qur'an dari orang lain, seperti teman sebaya yang memiliki hafalan atau kepada guru. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjaga dan meningkatkan kefasihan dalam menghafal, serta untuk mengidentifikasi kesalahan dalam membaca ayat-ayat. Rasulullah juga menggunakan metode tasmi' bersama malaikat Jibril selama bulan ramadhan untuk memastikan bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah tetap tidak berubah.⁵²

Metode ini dapat dilakukan dengan cara guru membacakan al-qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf dan murid menyimak bacaan tersebut di majelis atau di luar majelis. Metode ini terbukti sangat efektif bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki daya ingat yang kuat.⁵³ Di era digital seperti sekarang, metode ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan kaset murottal, CD player, MP3, MP4, dan sejenisnya. Kaset atau CD player dapat diputar berulang-ulang, dan setelah beberapa kali mendengarkan, murid dapat mengikuti bacaan tersebut secara perlahan sambil memperhatikan kesalahan atau kekurangan hafalan. Setelah itu, murid dapat mencoba membaca tanpa bantuan media tersebut.

Metode ini sangat berguna bagi orang-orang dengan disabilitas penglihatan. Biasanya metode ini digunakan oleh orang-orang yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an untuk menjaga hafalan mereka. Metode ini dapat dilakukan secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Jika dilakukan secara individu, seorang hafidz akan mengulang hafalannya sendiri dari juz 1 hingga juz 30 dan

⁵²Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Diva Press, 2013), hlm.98-100

⁵³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), hlm.64

didengarkan oleh sejumlah orang. Seluruh juz Al-Qur'an akan dibacakan dalam satu sesi dengan cara yang teratur dan jelas. Jika dilakukan oleh dua orang, keduanya akan membaca dan mendengarkan secara bergantian. Dan jika dilakukan secara kelompok berarti dilakukan oleh sejumlah hafidz yang terdiri dari beberapa orang, lalu dibagi menjadi beberapa kelompok dan juz yang akan dibaca oleh masing-masing kelompok.⁵⁴

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang tentang Perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentang anak usia adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Ahmad Susanto yang mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berusia antara

⁵⁴Muhaimn Zen, *Tahfizh Al-Qur'an*. (Jakarta:Transpustaka, 2013), hlm.99-101

satu hingga lima tahun. Definisi ini didasarkan pada klasifikasi dalam psikologi perkembangan yang membagi masa pertumbuhan anak menjadi beberapa fase, yakni bayi (*infancy*) yang berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yang berusia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*).⁵⁵

Anak usia dini merujuk kepada anak yang baru dilahirkan hingga berusia 6 tahun. Rentang usia ini dianggap sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Sementara menurut *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini mencakup rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini, anak usia dini merupakan kelompok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang penting.⁵⁶

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki ciri khasnya sendiri dan perkembangan anak berlangsung secara bertahap, teratur, dan berkelanjutan. Seluruh aspek perkembangan saling terkait satu sama lain, sehingga apabila ada gangguan pada satu aspek perkembangan dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut.

⁵⁵Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017), hlm.1

⁵⁶Wijana D Widarmi, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), hlm.13

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, yang terlihat dari keinginannya untuk mengeksplorasi dan memahami segala sesuatu di sekelilingnya. Pada tahap bayi, minat ini tercermin dalam tindakan meraih dan memasukkan benda ke dalam mulutnya. Ketika mencapai usia 3-4 tahun, anak seringkali akan aktif dalam kegiatan membongkar dan merakit benda-benda untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan minat dalam bertanya, meskipun menggunakan bahasa yang masih sederhana. Sebagai pendidik, penting untuk mendukung keingintahuan anak tersebut dengan menyediakan berbagai benda atau mainan yang dapat mereka eksplorasi dan mainkan, sehingga keinginan mereka untuk belajar dan mengetahui lebih banyak hal dapat terpenuhi.

b. Pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak, termasuk anak kembar, memiliki keunikan yang berbeda-beda. Karena keunikan ini, penting bagi pendidik untuk melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok agar kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak dapat diperhatikan dan disalurkan dengan baik.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini cenderung memiliki imajinasi yang kuat dan mampu mengembangkan cerita-cerita yang jauh melampaui realita. Mereka dapat dengan yakin menceritakan hal-hal seroloh-olah itu

benar-benar terjadi, meskipun sebenarnya hanya merupakan hasil dari fantasi dan imajinasi mereka.

Kemampuan berfantasi dan berimajinasi ini sangat penting bagi pengembangan kreatifitas dan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, selain mengarahkan anak untuk memahami perbedaan antara khayalan dan kenyataan, penting juga untuk mengembangkan imajinasi mereka melalui kegiatan seperti bercerita dan mendongeng.

d. Masa potensial untuk belajar

Anak usia dini sering disebut sebagai golden age atau usia emas, karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek. Contohnya, pada perkembangan otak, terjadi pertumbuhan otak yang sangat cepat pada anak usia 2 tahun.

e. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai menunjukkan minat dalam bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Mereka mulai mengenal konsep berbagi, mengalah, dan antri saat berinteraksi dengan teman-teman mereka. Melalui interaksi sosial ini, anak mulai membentuk konsep diri mereka dan belajar tentang pentingnya bersosialisasi serta diterima di lingkungan sekitar. Jika anak terlalu egois atau ingin menang sendiri, teman-temannya mungkin akan menjauh. Hal ini mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial karena hubungan dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga mudah teralihkan oleh kegiatan lain jika kegiatan sebelumnya dianggap tidak menarik lagi. Pada usia 5 tahun, anak biasanya hanya dapat duduk tenang dan fokus memperhatikan sesuatu selama sekitar 10 menit, kecuali jika hal itu adalah sesuatu yang membuat mereka senang. Sebagai pendidik, penting untuk memahami karakteristik ini dan selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pendidikan agar anak tetap tertarik dan fokus dalam belajar.

g. Menunjukkan sikap egosentris

Anak yang egosentris cenderung lebih memikirkan dan membicarakan tentang diri sendiri daripada orang lain, dengan tindakan yang biasanya bertujuan untuk keuntungan pribadi. Tanda-tanda ini terlihat dalam perilaku anak, seperti kecenderungan untuk berebut mainan, menangis, atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi. Terdapat tiga bentuk egosentris yang dapat diamati, yaitu:

- 1) Merasa superior, di mana anak berharap untuk dipuji dan diberi peran sebagai pemimpin. Mereka cenderung menjadi dominan, kurang peduli terhadap orang lain, enggan untuk bekerja sama, dan lebih suka berbicara tentang diri sendiri.
- 2) Merasa inferior, di mana anak cenderung memfokuskan segala permasalahan pada dirinya sendiri karena merasa rendah diri dalam kelompok. Anak dengan rasa rendah diri ini biasanya mudah dipengaruhi dan diarahkan oleh orang lain. Mereka merasa tidak diperlakukan dengan adil dan seringkali merasa marah terhadap semua orang. Keterlibatan mereka dalam kelompok

biasanya minim sehingga sering diabaikan oleh anggota kelompok lainnya.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak yang memiliki moralitas yang baik, kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang, pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk mempersiapkan anak agar dapat menghadapi tantangan di masa depan. Terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, beberapa di antaranya akan dijelaskan pada bagian berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pembelajaran pada anak harus selalu memperhatikan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu mereka, karena setiap anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda. Anak usia dini memerlukan upaya pendidikan yang berfokus pada optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis, karena mereka sedang dalam tahap penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

b. Kegiatan bermain merupakan media belajar anak usia dini

Bermain merupakan suatu pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media yang menarik agar mudah dipahami oleh anak. Aktifitas bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang dan memberikan kesenangan atau kepuasan bagi individu. Tujuannya adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan, dan menggunakan benda-benda di sekitarnya, serta

mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain, anak juga dapat mengenal diri sendiri, orang-orang di sekitarnya, dan lingkungan tempat tinggalnya. Bermain dianggap sebagai kebutuhan penting bagi anak, karena melalui bermain mereka dapat memperoleh pengetahuan. Pendekatan bermain juga menjadi kunci dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi, dan media yang menarik agar mudah dipahami oleh anak.

c. Pendekatan berpusat pada anak

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak (*child centered approach*) merupakan suatu metode pembelajaran di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak, atau antara anak dengan sesama anak. Tujuan utamanya adalah untuk membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menciptakan perubahan, menjadi pemikir kritis, mampu membuat keputusan, menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif dan inovatif, serta menjadi individu yang kreatif, imajinatif, dan penuh dengan gagasan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap masyarakat, negara, dan lingkungannya.

d. Pendekatan konstruktivisme

Aliran konstruktivisme adalah salah satu aliran dalam psikologi kognitif yang berpendapat bahwa belajar melibatkan proses membangun pengetahuan sendiri, setelah diproses dan dipahami oleh individu, serta merupakan tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang. Pengetahuan dibentuk kembali dan dikonstruksi dari dalam diri individu melalui observasi, pengalaman, dan pemahaman.

Konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi ketika anak aktif dalam usaha memahami dunia sekitar mereka, di mana mereka membangun pemahaman pribadi mereka terhadap lingkungan sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan.

e. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovatif

Kreatifitas dan inovatif dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang menarik dan memicu rasa ingin tahu anak untuk berpikir secara kritis dan menemukan hal-hal baru. Kreatifitas dan inovasi dapat terlihat dari kegiatan yang menarik perhatian anak, membuat mereka fokus, serius, dan konsentrasi.

f. Lingkungan yang kondusif

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekati anak dengan lingkungan. Lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan, sambil tetap memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan yang mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

g. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pendekatan pembelajaran terpadu yang berbasis pada tema yang menarik dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar. Penggunaan tema bertujuan untuk mempermudah keterpaduan antara berbagai kegiatan dan bidang studi, sehingga anak dapat dengan

mudah dan jelas memahami berbagai konsep. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna bagi anak.

h. Pengembangan tematik

Pembelajaran tematik adalah strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini terlihat dari berbagai aspek, seperti proses atau waktu, kurikulum, dan metode pengajaran. Pembelajaran tematik diterapkan pada anak karena pada umumnya mereka melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan, di mana perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Kelebihan dari pembelajaran tematik meliputi relevansi pengalaman dan kegiatan belajar dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, pembelajaran yang menyenangkan karena berdasarkan minat dan kebutuhan anak, hasil belajar yang bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, pengembangan keterampilan berpikir anak melalui pemecahan masalah, serta peningkatan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

i. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar atau dari bahan-bahan yang disiapkan khusus. Ada banyak bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar untuk mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek.

j. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Pengembangan keterampilan hidup dapat dicapai melalui proses pembiasaan yang beragam. Tujuannya adalah agar anak dapat belajar untuk mandiri, bertanggung jawab, memiliki disiplin diri, mampu berinteraksi sosial, dan memperoleh keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan sehari-harinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami berbagai sudut pandang, nilai, dan pengalaman yang terkait dengan topik penelitian.

Menurut Strauss & Corbin, definisi penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan angka. Contohnya dapat berupa penelitian tentang riwayat dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.¹

Denzin & Lincoln menguraikan, penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan suatu fenomena. Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

¹Dr. Nusa Putra, S.Fil, M.Pd, dkk. *Penelitian Kualitatif PAUD*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012). hlm.66

Sejalan dengan itu, para peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencaritemukan makna. Hal ini bertentangan dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan menjelaskan hubungan atau pengaruh, memprediksi dan mengontrol. Penelitian kualitatif menggunakan dan mengandalkan data yang bersifat verbal yang rinci dan mendalam dalam beragam bentuknya.²

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas dan konteks yang melibatkan subjek penelitian, serta memperoleh wawasan yang kaya dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis aspek-aspek kualitatif dari fenomena yang sedang diteliti.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan di mana data dan informasi didapatkan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian kualitatif di mana peneliti secara langsung mengamati dan berpartisipasi secara langsung. Penelitian ini tidak melibatkan matematika atau statistik.

²Dr. Nusa Putra, S.Fil, M.Pd dan Ninin Dwilestari, S.Pd, *Penelitian Kualitatif PAUD*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.68

³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung:Alfabeta, 2014), hlm.11

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya oleh peneliti untuk tujuan penelitian atau analisis. Data primer ini merupakan data asli yang berasal dari pengamatan langsung atau interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data ini belum pernah diproses atau diinterpretasikan sebelumnya, dan merupakan hasil observasi, wawancara, eksperimen, atau pengumpulan informasi langsung dari subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah: Kepala sekolah dan guru tahfidz.

Tabel 3.2

Sumber Data Primer

No	Narasumber	Nama	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	Sarwati, S.Ip, M.Pd	Sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan
2.	Guru Tahfidz	Siti Hidayati, S.Ag	Sebagai penanggung jawab dan pemberi materi yang berkaitan dengan judul penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, tetapi berasal dari informasi yang telah dikumpulkan, diproses, dan diinterpretasikan oleh pihak lain

sebelumnya. Data ini biasanya diperoleh dari sumber seperti publikasi, laporan penelitian, jurnal, buku, dan sumber data lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer atau sekunder, dan melalui berbagai metode. Dalam proses pengumpulan data, metode yang dapat digunakan antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak. Sehingga, peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), observasi diartikan sebagai peninjauan yang dilakukan secara cermat. Dengan demikian, melakukan observasi berarti melakukan pengamatan atau pemantauan dengan teliti. Observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Dengan demikian esensi dari observasi adalah kegiatan mengabadikan situasi-situasi yang terjadi selama proses pengamatan sedang berlangsung.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap keadaan atau objek yang diteliti, disertai dengan pencatatan yang sistematis. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terstruktur

terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti. Teknik observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Observasi merupakan metode pengumpulan data untuk menilai atau mengukur perkembangan atau kemajuan peserta didik dalam melakukan kegiatan tertentu.⁶

Secara umum, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung. Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi berdasarkan apa yang mereka amati selama penelitian. Dengan demikian, metode observasi dapat diartikan sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang terjadi di lapangan.

Sugiyono membedakan observasi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Observasi berperan serta (*participant observation*), adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan yang sedang diamati. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.
- 2) Observasi non partisipan (*non participant observation*), adalah observasi yang dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapat data yang mendalam dan tidak

⁶ Drs. Johni Dimiyati, MM. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada PAUD*. (Jakarta:Kencana, 2020), hlm.68

sampai pada tingkat makna, yaitu nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan tertulis.⁷

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yang mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, wawancara merupakan suatu proses interaksi di mana pewawancara berkomunikasi langsung dengan sumber informasi atau subjek yang diwawancarai. Proses ini melibatkan percakapan tatap muka antara pewawancara dan subjek, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya terkait dengan objek penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual dari subjek yang bersangkutan.⁸

Wawancara adalah proses tanya jawab dengan dua orang atau lebih tentang masalah tertentu. Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis sesuatu.

Metode wawancara digunakan untuk menggali data yang diperlukan secara tatap muka dengan responden/orang yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung:IKAPI, 2016), hlm.47

⁸Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana, 2017), hlm.372

kegiatan penelitian. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan jawaban atau informasi yang akan digunakan dalam pengembangan penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terstruktur, dimana peneliti menyusun pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, notulen rapat, dan lain-lain.⁹

Dokumentasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data karena mencakup berbagai catatan peristiwa yang terjadi pada masa tertentu dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, dan karya-karya monumental. Dokumentasi dalam bentuk tulisan mencakup catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumentasi dalam bentuk gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, dan kaset. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk karya monumental mencakup karya seni, lukisan, patung, naskah, prasasti, dan lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan, kemudian data tersebut akan disusun melalui langkah-langkah berikut:

⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hlm.81

1. Reduksi data, yang melibatkan penyusutan data dengan fokus pada informasi inti yang sesuai dengan tema atau pola yang telah ditetapkan. Data yang telah direduksi ini merupakan hasil dari pengumpulan data penelitian yang didapat di lapangan.
2. Penyajian data, setelah data terkumpul dan direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk ringkasan yang bersifat naratif. Data penelitian yang didapatkan disajikan dalam bentuk informasi lengkap baik data tersebut ditemukan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, seperti jawaban dari informan, hasil observasi, dan dokumentasi kegiatan.
3. Kesimpulan, mencakup jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut berupa deskripsi atau gambaran tentang efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan.

H. Pedoman Observasi

Dalam melakukan observasi dalam konteks penelitian ini, penulis menyusun pedoman observasi untuk memudahkan proses penelitian. Tujuan dari observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak usia dini. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan.

Tabel 3.3
Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah b. Kelas
2	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan pra-pembelajaran di sentra tahfidz b. Kegiatan pembelajaran sentra dalam sentra tahfidz c. Kegiatan akhir pembelajaran di sentra tahfidz
3	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterampilan membuka pembelajaran b. Keterampilan menyajikan materi pembelajaran c. Keterampilan menutup pembelajaran
4	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah

		b. Aktivitas belajar di sentra tahfidz
--	--	--

I. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat langsung dari responden. Sebelumnya, peneliti telah menyusun kerangka instrumen wawancara yang terkait dengan tema penelitian mengenai penerapan model pembelajaran sentra tahfidz sebagai strategi efektif dalam pengembangan kemampuan menghafal anak usia dini. Kerangka ini digunakan sebagai pedoman dalam proses wawancara. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru tahfidz.

Tabel 3.3

Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator	Narasumber
1	Penerapan model pembelajaran sentra tahfidz	Perencanaan pembelajaran	Kepala sekolah dan guru tahfidz
		Pelaksanaan pembelajaran	
		Penilaian/evaluasi	
2	Kemampuan menghafal anak	Kemampuan memenuhi target hafalan	Kepala sekolah dan guru tahfidz

		Kemampuan mengikuti pembelajaran	
--	--	----------------------------------	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Al-Kautsar

1. Profil Sekolah

Nama	: TK Al-Kautsar
NPSN	: 69785526
Provinsi	: DKI Jakarta
Kota	: Jakarta Selatan
Kecamatan	: Jagakarsa
Jalan/Kelurahan	: Jl. Kelapa Hijau No. 18 Rt.006/03
Telepon/Email	: 0217867956
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Kurikulum	: Merdeka
SK Pendirian	: 561/1851.192
Tanggal SK Pendirian	: 12 April 2011
SK Operasional	: 561/1851.192
Tanggal SK Operasional	: 12 April 2011
Luas Tanah	: 700m ²
Status Kepemilikan	: Yayasan
Bentuk Pendidikan	: TK

2. Sejarah Singkat TK Al-Kautsar

TK Al-Kautsar berdiri tanggal 2 September 1983. TK ini diprakarsai oleh Bapak H. Misar dan Ibu Farida sebagai kepala sekolah pertama dan juga memberi nama Al-Kautsar. TK Al-Kautsar ini berlokasi di Jl. Kelapa Hijau N0. 18 Rt 06/09 Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada 8 saat itu sambutan dari masyarakat di lingkungan sekitar sangat baik. Hal ini terbukti dengan antusias masyarakat yang mempercayakan anak-anaknya didik di TK Al-Kautsar.

Al-Kautsar merupakan TK Islam pertama yang mewadahi anak usia 3-6 tahun untuk didik menjadi generasi Qur'ani dengan harapan anak memiliki akhlak yang baik. Awal berdiri TK Al-Kautsar menggunakan model pembelajaran kelompok yang kemudian di tahun 2008 berubah sistem menjadi model sentra yang terdiri dari 7 sentra yakni: sentra balok, sentra persiapan, sentra sosiodrama, sentra seni, sentra eksplere sains dan cooking, sentra komputer dan bahasa, dan sentra ibadah. Yang mana sentra-sentra tersebut berubah macamnya seiring berjalannya tahun.

Pada tahun 2023, TK Al-Kautsar memutuskan untuk melakukan inovasi dengan mengembangkan sentra baru yang bertujuan untuk memperluas layanan pendidikan mereka. Salah satu sentra yang mereka pilih untuk dikembangkan adalah sentra tahfidz Al-Qur'an. Keputusan ini diambil sebagai upaya untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mendalami dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Dengan adanya sentra tahfidz ini diharapkan para peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an. Untuk saat ini sentra-sentra yang tersedia di TK Al-Kautsar meliputi

senra balok, senra sosiodrama, senra eksplora, senra agama, senra olah tubuh, dan senra tahfidz.

3. Visi dan Misi TK Al-Kautsar

Visi: Mempersiapkan generasi cerdas yang spiritual, sosial emosional, berkepribadian, mandiri dan kreatif berdasarkan iman ilmu dan taqwa.

Misi:

- a. Menciptakan kondisi dan budaya sekolah yang agamis, hubungan sosial emosional, setiap komponen dalam upaya mengoptimalkan hasil dari kegiatan belajar mengajar.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan setiap peserta didik dengan kegiatan belajar mengajar yang terprogram.
- c. Memfasilitasi peserta didik dengan sumber daya yang sesuai dalam upaya melatih kemandirian dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Menumbuh kembangkan generasi pra sekolah yang berakhlak mulia.
- e. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti dalam bidang olahraga, seni dan budaya secara terprogram, terarah dan terukur sehingga mampu berprestasi.

4. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Guru dan Tenaga Kependidikan

NO.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Sarwati, S.Ip, M.Pd	Kepala Sekolah	S2
2	Opih Sopiah, SPd.I	Guru	S1
3	Fahira Fajrin, S.Psi	Guru	S1
4	Ika Puspa Dewi, S.Pd.I	Guru	S1
5	Elisa Asrie Cahyani, S.Pd.I	Guru	S1
6	Nurlayla Sari, M.Pd	Guru	S1
7	Apriyanti Lestari, S.Pd.I	Guru	S1
8	Siti Hudayati, S.Ag	Guru	S1
9	Ilmi Lasha, S.Pd	Guru	S1
10	Isnaini Kharimah	Guru	SMA
11	Umi Kalsum	Guru	SMA
12	Najla' Afifah Hulwah	Guru	SMA
13	Naura Qurrotun Aini	Staff	SMA

5. Jumlah Siswa TK Al-Kautsar

Tabel 4.2

Jumlah Siswa TK Al-Kautsar

Kelompok A		Kelompok B		Jumlah		Total
L	P	L	P	L	P	
12	12	32	31	44	43	87

6. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana yang terdapat di TK Al-Kautsar sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana TK Al-Kautsar

Nama	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	6	Cukup Baik
Ruang Guru	1	Cukup Baik
Ruang Kesehatan	1	Cukup Baik
Kamar Mandi Siswa	2	Cukup Baik
Kamar Mandi Guru	2	Cukup Baik
Wastafel	4	Cukup Baik
Alat Permainan Outdoor (Perosotan,	10	Cukup Baik

Ayunan, Jungkat- Jungkit, dll)		
-----------------------------------	--	--

7. Kegiatan Pembelajaran dan Tata Tertib TK Al-Kautsar

Tabel 4.4

Kegiatan Pembelajaran dan Tata Tertib

Kelompok A dan B	Kelompok Bermain
Kegiatan iqro dimulai pukul 07.30 WIB	Kelompok bermain masuk pukul 08.00 WIB
Kegiatan dipimpin kelompok A & B dimulai pukul 08.00 WIB	Bel pulang pukul 10.00 WIB
Bel pulang pukul 11.00 WIB, kecuali hari Rabu bel pulang pukul 11.30 WIB (ekstrakurikuler)	Anak diharapkan sudah berada di sekolah 15 menit sebelum bel berbunyi dan saat pulang dijemput tepat waktu
Kegiatan belajar mengajar pada hari Jum'at hingga pukul 10.00 WIB	Pengantar hanya boleh mengantar hingga di depan gerbang sekolah
Anak diharapkan sudah berada di sekolah 15 menit sebelum bel masuk dan saat pulang dijemput tepat waktu	-
Pengantar hanya boleh mengantar hingga di depan gerbang sekolah	-

B. Hasil Analisis Data Mengenai Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfidz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan

TK Al-Kautsar adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode pembelajaran sentra. Terdapat enam sentra pembelajaran yang diterapkan di TK Al-Kautsar, yaitu sentra balok, sentra olah tubuh, sentra seni, sentra eksperimen, sentra agama, dan sentra tahfidz. Metode pembelajaran sentra ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi para siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, baik secara akademis maupun spiritual.

Dengan diadakannya sentra tahfidz yang dijalankan oleh TK Al-Kautsar menjadi salah satu program utama yang bertujuan untuk membimbing dan mengajarkan anak-anak untuk menghafal surah-surah pendek, memahami isi kandungannya, dan memahami makharijul huruf dengan baik dan benar. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, di antaranya yakni:

1. Persiapan

Dalam perencanaan persiapan pembelajaran di sentra tahfidz, langkah-langkah yang diambil sangatlah penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Dengan diadakannya

sentra tahfidz, TK Al-Kautsar memiliki tujuan untuk menanamkan dan mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak mereka masih kecil, selain daripada itu, tujuan lainnya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sarwati, M.Pd selaku kepala sekolah TK Al-Kautsar, beliau menyampaikan:

“Tujuan awal dari diadakannya sentra tahfidz itu, yang pertama itu terus terang karena nilai jual, jadi kita mencari kira-kira nilai jual dari TK Al-Kautsar itu apa, setelah kita lihat-lihat sepertinya sentra tahfidz ini dibutuhkan, selain dari sentra tahfidz memang sudah ada sentra agama, tapi sentra agama ini mempelajari mengenai aqidah, rukun iman, rukun islam, dan ibadah, seperti praktek sholat, dan lain-lain, maka dari itu kami mendirikan sentra tahfidz dengan tujuan mengenalkan Al-Qur'an kepada anak, dan mengajarkan anak untuk menghafal surah-surah pendek. Lalu di sentra tahfidz ini selain mengajarkan anak menghafal surah-surah pendek, sentra tahfidz ini juga memiliki tujuan untuk mengajarkan anak mengenai makharijul huruf, dan memahami makna/isi kandungan dari surah yang dihafal”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan awal dari diadakannya sentra tahfidz di TK Al-Kautsar adalah untuk mencari nilai jual dari sekolah tersebut. Namun, setelah melihat kebutuhan dan keberadaan sentra agama yang lebih berfokus pada aqidah, rukun iman, rukun islam, dan ibadah, didirikanlah sentra tahfidz dengan tujuan mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan mengajarkan mereka untuk menghafal surah-surah pendek. Selain itu, sentra tahfidz juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai makharijul huruf dan memahami makna serta isi kandungan dari surah yang dihafal. Dengan demikian, sentra tahfidz di TK Al-Kautsar memiliki peran penting dalam pendidikan agama anak-anak dengan fokus pada penghafalan Al-Qur'an dan pemahaman terhadap isi kandungannya.

Hal penting selanjutnya yang dilakukan adalah guru menyusun jadwal yang terstruktur dan konsisten untuk pembelajaran di sentra tahfidz. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sarwati, M.Pd, beliau menyampaikan:

“Karena kita menggunakan metode pembelajaran sentra, yang mana di setiap minggu nya anak berpindah dari sentra satu ke sentra lainnya, jadi penting sekali untuk membuat jadwal yang terstruktur. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah koordinasi antara guru kelas di tiap sentra untuk menentukan jadwal rotasi anak-anak, ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah anak, dan kelompok usia anak. Selanjutnya perlu disusun jadwal yang jelas, termasuk waktu dan sentra apa yang harus dikunjungi anak di setiap minggu nya. Selain itu kami melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan setiap anak selama rotasi dari satu sentra ke sentra lainnya, tujuannya agar bisa mengetahui bahwa setiap anak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran sentra di TK Al-Kautsar membutuhkan perencanaan yang terstruktur dan koordinasi yang baik antara guru-guru di setiap sentra. Pentingnya pembuatan jadwal rotasi anak-anak sentra berdasarkan jumlah anak dan kelompok usia mereka menunjukkan bahwa TK Al-Kautsar ingin memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Para guru tahfidz di TK Al-Kautsar juga menetapkan target hafalan kepada anak-anak di sentra tahfidz, sebagaimana yang disampaikan oleh guru Tahfidz, yakni:

“Kami membedakan target hafalan antara anak kelompok usia A, dan kelompok usia B. Untuk kelompok A, yang terdiri dari anak-anak yang membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam menghafal, target hafalan yang ditetapkan hanya 3 ayat perhari

dan itu diulang-ulang agar lengket, setelah dapat 3 ayat, besok baru ditambah lagi. Sedangkan untuk usia kelompok B target hafalan nya 1 surah perhari, itu kalau surah yang pendek, kalau surah yang panjang yang mungkin lebih dari 5 ayat, itu dibagi 2, dan dilanjutkan di esok hari”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penentuan target hafalan antara kelompok usia A dan kelompok usia B. Dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, diharapkan program pembelajaran di sentra tahfidz dapat memberikan bimbingan yang efektif dan sesuai dengan perkembangan setiap kelompok usia anak.

Target hafalan kelompok usia B dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 4.1

Target Hafalan Semester I

No	Bimbingan Hafalan	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
JUZ 'AMMA					✓
<i>Surat Pendek</i>					
1	Q.S Al Fatihah				✓
2	Q.S An Naas				✓
3	Q.S Al Falaq				✓
4	Q.S Al Ikhlas				✓
5	Q.S Al Lahab				✓
6	Q.S An Nashr				✓
7	Q.S Al Kafirun				✓
8	Q.S Al Kautsar				✓
9	Q.S Al Ashr				✓
<i>Doa Harian</i>					
					✓

Sumber: Guru Tahfidz TK Al-Kautsar

Gambar 4.2

Target Hafalan Semester II

Al-QUR'AN : 3		siswa	siswa	siswa	siswa
<i>Surat Pendek</i>					
1	Q.S Al Fatihah				✓
2	Q.S An Naas				✓
3	Q.S Al Falaq		✓		
4	Q.S Al Ikhlas				✓
5	Q.S Al Lahab				✓
6	Q.S An Nashr				✓
7	Q.S Al Kafirun				✓
8	Q.S Al Kautsar				✓
9	Q.S Al Ma'un			✓	
10	Q.S Al Quraisy			✓	
11	Q.S Al Fil			✓	
12	Q.S Al Humazah				✓
13	Q.S Al Ashr				✓
<i>Doa Harian</i>					

Sumber: Guru Tahfidz TK Al-Kautsar

Dalam proses pembelajaran, sekolah memahami pentingnya memberikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak. Walaupun terdapat target surah yang harus dicapai oleh anak di setiap semester, pendekatan yang diambil oleh pihak sekolah tetap mengedepankan prinsip tidak memaksakan dan selalu memperhatikan kemampuan serta perkembangan individu setiap anak.

Untuk mendukung pelaksanaan menghafal di sentra tahfidz, diperlukan materi dan media pembelajaran yang tepat. Para guru tahfidz biasanya menyusun rencana pembelajaran secara tertulis dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Rencana ini disusun memuat nama surah yang dimuroja'ah, nama surah yang akan dihafal, dan materi makharijul huruf. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru tahfidz, yakni:

“Sebelum memulai pembelajaran biasanya saya mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan, baik itu RPP maupun alat permainan atau bahan ajar yang diperlukan, termasuk surah apa yang akan dihafal oleh anak. Selain itu saya juga menyiapkan alat-alat peraga yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, seperti gambar-gambar atau alat permainan yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur’an atau makharijul huruf. Saya juga memastikan ruang kelas dalam keadaan bersih dan nyaman agar anak-anak dapat belajar dengan baik”.

Gambar 4.3

Ruang Kelas Sentra Tahfidz



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam penjelasan lain disampaikan lagi oleh Ibu Huda selaku guru tahfidz, beliau menyampaikan:

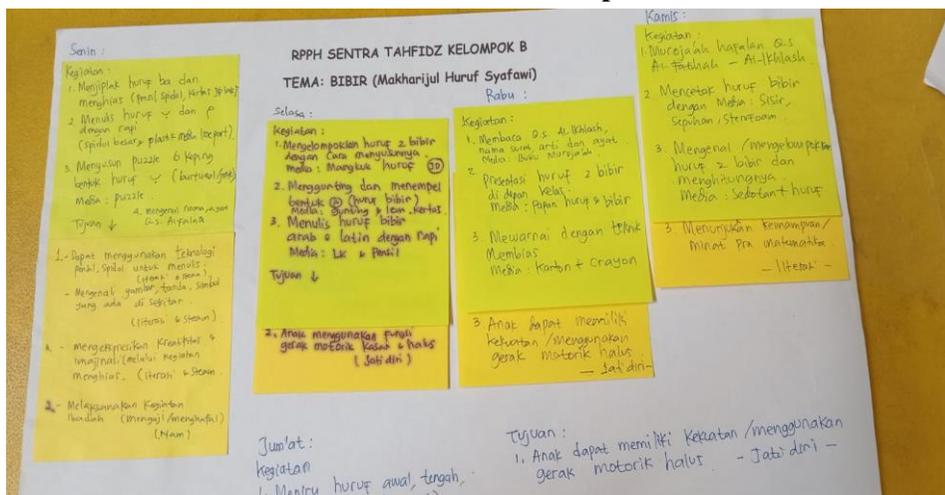
“Saya biasanya menyusun rencana pembelajaran di setiap awal semester. Yang disusun ini termasuk identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pemilihan metode pengajaran yang sesuai berdasarkan usia anak, lalu penentuan materi dan

target hafalan yang akan disampaikan kepada anak. Saya juga mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak sebelum menyusun rencana pembelajaran agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan mereka. Rencana pembelajaran ini menjadi panduan bagi saya dalam mengajar di sentra tahfidz”.

Dari hasil wawancara dengan guru tahfidz, dapat disimpulkan bahwa persiapan materi dan media pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk mendukung pelaksanaan menghafal di sentra tahfidz. Guru tahfidz menekankan pentingnya persiapan yang matang sebelum mengajar, termasuk dalam hal menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan berbagai alat permainan atau bahan ajar yang dibutuhkan.

Gambar 4.4

RPPH Sentra Tahfidz Kelompok B



Sumber: Guru Tahfidz TK Al-Kautsar

Dengan persiapan yang baik, guru tahfidz dapat memfasilitasi proses belajar anak-anak dengan lebih efektif dan menyenangkan. Materi dan media pembelajaran yang variatif dan menarik juga dapat

membantu meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat 3 kegiatan dalam pembelajaran di sentra tahfidz, yakni pembukaan, inti, dan penutup. Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

a. Pembukaan

Sebelum memulai proses pembelajaran, setiap hari anak-anak yang hadir lebih dulu akan diajarkan membaca iqro atau belajar membaca oleh guru kelas sebagai bagian dari rutinitas pagi. Setelah itu, pada pukul 08.00 mereka akan berkumpul di lapangan sekolah untuk melakukan serangkaian kegiatan pembukaan. Di lapangan, anak-anak akan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan doa bersama untuk memohon perlindungan, keselamatan dunia dan akhirat, serta doa untuk kedua orang tua. Kemudian, akan dilanjutkan dengan kegiatan senam atau menari bersama untuk memulai hari dengan semangat.

Setelah kegiatan di lapangan selesai, anak-anak akan bersama-sama membaca doa sebelum masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan dengan didampingi oleh guru. Setelah itu mereka akan diajak masuk ke kelas masing-masing untuk makan bersama sebagai bagian dari kegiatan sarapan pagi. Setelah makan, anak-anak akan diberi waktu untuk bermain motorik kasar di luar kelas selama 20 menit sebagai rangkaian kegiatan fisik sebelum memulai pembelajaran di sentra masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan di sentra tahfidz, yang mana pada saat observasi yang masuk dalam sentra tahfidz adalah anak kelompok B (usia 5-6 tahun) dan terdiri dari 10 orang peserta didik, pembukaan pembelajaran dimulai pukul 09.00-09:30. Pada kegiatan ini diawali dengan salam, lalu guru membuka pembelajaran dengan menanyakan kabar peserta didik, setelahnya guru terlebih dahulu meminta anak untuk duduk dengan nyaman dan rapi membentuk lingkaran. Setelah anak duduk dengan nyaman, guru membuka pembelajaran dengan mengajak anak membaca Al-Fatihah bersama, dilanjutkan dengan doa sebelum belajar, selanjutnya guru memberikan aturan yang wajib dipatuhi oleh anak-anak selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam pembukaan guru juga menyelipkan kegiatan yang merangsang perkembangan anak, seperti bernyanyi bersama, melakukan tepuk-tepuk, di antaranya tepuk semangat, tepuk konsentrasi, tepuk nama-nama nabi dan rasul, dan sebagainya, guru melakukan intermezo untuk membuat anak senang di awal pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan antara guru dan murid, serta menciptakan suasana hati yang riang, sehingga saat memasuki materi inti, anak dapat lebih fokus pada materi yang dijelaskan oleh guru.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Huda selaku guru tahfidz di sentra tahfidz, beliau menyampaikan:

“Sebelum masuk pada kegiatan inti, yakni menghafal dan mempelajari mengenai makharijul huruf, terlebih dahulu saya jelaskan mengenai aturan main selama di sentra ini, yang mana aturan ini harus dipatuhi oleh setiap anak, dan apabila ada anak yang melanggar atau tidak mengikuti arahan maka akan dikenai hukuman yakni duduk di *red chair* (kursi merah) yang terletak di

depan kelas. Aturan yang berlaku selama di sentra tahfidz ada dua, yaitu bergantian dan antri. Setelah saya jelaskan mengenai aturan main, saya membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama.”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa di sentra tahfidz ini terdapat aturan main yang harus dipatuhi oleh setiap anak, dengan konsekuensi hukuman bagi yang melanggar aturan. Sebelum memulai kegiatan inti mengenai menghafal dan mempelajari makharijul huruf, guru melakukan pembukaan dengan menjelaskan aturan main, doa bersama, dan muroja'ah ayat/surah yang telah dihafal sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pembukaan atau pendahuluan merupakan langkah yang penting bagi guru dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Di TK Al-Kautsar, pada awal pembelajaran guru mengarahkan peserta didik agar siap dan terkondisi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan memungkinkan peserta didik untuk fokus. Setelah mengkondisikan, guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi dengan tepuk untuk meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar.

Kemudian, pembukaan dilanjutkan dengan salam, pembacaan surah al-Fatihah, dan doa belajar secara bersama-sama, diikuti dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan mengetahui keutamaan penghafal Al-Qur'an. Setelah itu, dilakukan ice breaking untuk meningkatkan semangat belajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak tetap

termotivasi dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran tahfidz.

b. Kegiatan Inti

Setelah guru menjelaskan mengenai aturan main dan berdoa, guru langsung masuk pada kegiatan inti. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah guru bersama peserta didik sama-sama mengulang hafalan atau muroja'ah surah-surah pendek yang sudah dihafal di hari sebelumnya. Kegiatan muroja'ah ini dilakukan secara bersama-sama dalam lingkaran yang dipimpin oleh guru tahfidz.

Setelah proses muroja'ah selesai, dilanjutkan dengan kegiatan ziyadah atau penambahan hafalan. Guru tahfidz akan mengulang-ulang surah yang akan dihafalkan, kemudian mengajak peserta didik untuk menirukan ayat tersebut berulang-ulang sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Dalam setiap pertemuan, target hafalan yang ditetapkan adalah tergantung dari panjang/pendeknya surah, biasanya dalam sekali pertemuan anak menghafal 2-3 ayat.

Dalam proses ziyadah ini, guru tahfidz memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk memastikan mereka dapat menghafal dengan baik. Dengan pendekatan yang berulang-ulang dan penuh kesabaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulang ayat-ayat tersebut hingga mereka mampu menghafal dengan baik. Pendekatan yang dilakukan oleh guru tahfidz memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan tempo yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman dan hafalan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Huda selaku guru tahfidz yakni:

”Setelah saya jelaskan mengenai aturan main, saya membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Setelah itu kami muroja’ah bersama ayat/surah yang sudah dihafal pada hari kemarin agar hafalan itu tidak dilupakan begitu saja, setelah itu saya mulai membacakan ayat baru secara berulang-ulang agar anak familiar, dan anak pun mengikuti apa yang saya baca. Apabila sudah, saya meminta anak berbaris lalu mereka maju satu persatu dan saya bimbing untuk menghafal ayat yang tadi saya bacakan”.

Selanjutnya, proses pembelajaran dimulai dengan guru membacakan ayat baru secara berulang-ulang agar anak menjadi familiar dengan ayat tersebut, diikuti dengan bimbingan untuk mulai menghafalnya. Selama proses menghafal Al-Qur’an guru tahfidz memiliki metode yang digunakan untuk menghafal, seperti yang disampaikan oleh Ibu Huda, beliau menyampaikan:

“Di dalam kelas saya menggunakan metode talaqqi selama proses mengajar, caranya saya bacakan satu ayat atau satu ayat itu saya potong per kata lalu anak-anak mengikuti. Apabila anak ada yang masih keliru atau salah ketika membaca langsung saya koreksi dan saya benarkan baik itu lafadz maupun tajwidnya, proses ini saya lakukan berulang-ulang sampai anak mampu menguasai bacaan dengan baik”.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pembelajaran dimulai sesuai dengan jam dan jadwal yang berlaku, yakni di jam 09.00 Ibu Huda membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan intermezo, dan berdoa. Setelah itu Ibu Huda mengajak anak bersama-sama untuk muroja’ah hafalan yang di hafal kemarin, pada saat itu surah yang dimuroja’ah adalah surah al-Ikhlâs.

Untuk meningkatkan semangat anak-anak, baik dalam menghafal ayat baru ataupun muroja’ah, Ibu Huda memberlakukan aturan di mana mereka yang mampu muroja’ah dengan lantang dan benar akan mendapatkan *reward* berupa nilai bintang atau stiker. Hal ini bertujuan

untuk memberikan penghargaan atas usaha dan kemampuan anak dalam menghafal dan membaca surah dengan baik.

Setelah muroja'ah selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan menambah hafalan baru (ziyadah). Pada saat observasi, hafalan baru yang akan dihafal oleh anak yaitu surah al-Lahab. Ziyadah dimulai oleh guru membacakan terlebih dahulu lalu diikuti oleh anak, guru membaca ayat dengan cara memotong 1 ayat menjadi beberapa bagian dan diulang berkali-kali, misalnya:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ

Pada ayat ini guru membacakan terlebih dahulu satu ayat utuh lalu meminta peserta didik untuk mengikuti.

تَبَّتْ يَدَا

Kemudian guru memotong ayat yang utuh tadi beberapa bagian dan dibaca secara berulang-ulang sampai anak hafal.

أَبِي هَبٍ وَتَبَّ

Apabila anak sudah hafal, maka dilanjut pada bagian ayat berikutnya, dan dibaca secara berulang-ulang lagi sampai anak hafal.

Ketika anak telah menghafal satu ayat utuh, guru akan meminta anak untuk menyetor hafalan dengan baik dan benar secara bergantian. Jika ada anak yang masih kesulitan, guru tahfidz akan memberikan koreksi langsung untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka. Setelah anak dapat menghafal satu ayat, maka dilanjut ke ayat selanjutnya. Proses menghafalnya sama seperti yang sebelumnya, guru terlebih dahulu membacakan satu ayat lanjutannya secara utuh:

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ

Pada ayat ini guru membacakan terlebih dahulu satu ayat utuh lalu meminta anak untuk mengikuti.

مَا أَغْنَىٰ

Kemudian guru memotong ayat yang utuh tadi menjadi beberapa bagian dan dibaca secara berulang-ulang sampai anak hafal.

عَنْهُ مَالُهُ

Apabila anak sudah hafal, maka dilanjut pada bagian ayat berikutnya, dan dibaca secara berulang-ulang lagi sampai anak hafal.

وَمَا كَسَبَ ۖ

Ketika anak telah menghafal satu ayat utuh, guru akan meminta anak untuk menyetor hafalan dengan baik dan benar secara bergantian. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai dengan target yang telah ditetapkan. Setelah anak selesai menambah hafalan, pembelajaran dilanjut dengan memahami makharijul huruf.

Selanjutnya disampaikan lagi oleh Ibu Huda selaku guru tahfidz, yakni beliau menyampaikan:

“Setelah setiap anak mendapat giliran nya untuk menyetorkan hafalan yang baru, saya melanjutkan pembelajaran mengenai makharijul huruf. pembelajaran mengenai makharijul huruf ini diawali dari jaufiyah, halqiyah, lisaniyah, syafatain, dan khaisyumiyah. Dalam sekali pembelajaran, saya mengajarkan satu bahasan, contohnya dalam satu hari saya mengajarkan makharijul huruf jaufiyah (rongga mulut) yang letaknya di tenggorokan paling atas, di pertemuan selanjutnya saya mengajarkan yang selanjutnya yakni tenggorokan bagian tengah, dan seterusnya”.

Pada saat observasi, materi makharijul huruf yang diajarkan adalah bagian huruf jaufiyah (rongga mulut) yang letaknya di

tenggorokan paling atas. Ibu Huda terlebih dahulu memaparkan penjelasan, lalu setelahnya meminta anak untuk mencontohkan, setelah anak paham, Ibu Huda memberikan lembaran agar anak bisa membedakan/mencocokkan materi yang tadi sudah dipelajari.

Pada saat observasi, materi makharijul huruf yang diajarkan adalah bagian huruf jaufiyah (rongga mulut) yang letaknya di tenggorokan paling atas. Ibu Huda memulai dengan memberikan penjelasan mendetail mengenai posisi dan cara pengucapan huruf-huruf tersebut. Setelah anak-anak memahami penjelasan tersebut, mereka diminta untuk mengikuti dan mempraktikkan pengucapan huruf-huruf jaufiyah tersebut secara langsung. Ibu Huda melakukan bimbingan dan memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa anak-anak mengucapkan huruf-huruf dengan benar.

Sebagai langkah akhir, Ibu Huda memberikan lembaran aktivitas yang dibuat untuk membantu anak-anak dalam membedakan dan mencocokkan huruf-huruf jaufiyah yang telah dipelajari dengan gambar dan contoh yang relevan. Dengan menggunakan lembaran tersebut, dapat dilihat sejauh mana anak dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan dan melatih keterampilan mereka dalam mengenali serta membedakan huruf-huruf tersebut secara mandiri.

Gambar 4.5**Kegiatan Menempel Materi Makharijul Huruf**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sentra tahfidz ini memberikan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada pengulangan hafalan serta pemahaman makharijul huruf. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menyetorkan hafalan baru, yang kemudian diikuti dengan

pembelajaran mengenai makharijul huruf. Materi makharijul huruf diajarkan secara berurutan, dimulai dari jaufiyah hingga khaisyumiyah, dengan fokus pada satu bahasan dalam setiap pertemuan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat memahami dengan baik letak dan cara pengucapan huruf-huruf dalam Al-Qur'an.

c. Penutup

Setelah menyelesaikan kegiatan hafalan dan belajar makharijul huruf, guru melaksanakan kegiatan penutup dengan mengevaluasi hafalan bacaan anak. Caranya adalah dengan mengulang kembali hafalan tersebut dan membacanya bersama-sama. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi mengenai makharijul huruf yang sudah dipelajari. Apabila guru menilai bahwa anak telah menguasai, maka guru akan menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama. Seperti yang disampaikan Ibu Huda selaku guru tahfidz, beliau menyampaikan:

“Setelah anak-anak selesai menyetorkan hafalan dan sudah menguasai makharijul huruf yang tadi diajarkan, saya selalu menutup kegiatan dengan recalling mengenai kegiatan yang dilakukan hari ini, kami juga bersama-sama mengulang hafalan yang sudah dihafalkan di hari-hari kemarin, selain itu setelah pembelajaran berakhir saya selalu menanyakan bagaimana perasaan anak selama mereka berada di sekolah, kalau semua sudah dilakukan, saya akan menutup pembelajaran, dan anak-anak yang sudah di jemput orang tua nya boleh langsung pulang”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai penutup sesi pembelajaran, guru melakukan kegiatan recalling dengan membahas kembali surah yang telah dihafal dan dimuroja'ah pada hari itu. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat ingatan anak dan memastikan bahwa mereka memahami serta mengingat ssurah

yang telah dipelajari. Setelah sesi recalling, guru mengajak anak untuk berbagi perasaan mereka selama satu hari ini. Guru mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan mereka selama bermain bersama teman, selama belajar di dalam kelas, apakah mereka merasa senang, sedih, atau takut. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengevaluasi pemahaman materi, tetapi juga memperhatikan aspek emosional anak. Jawaban yang diberikan anak akan membantu guru kedepannya untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, selama proses pembelajaran, tidak jarang terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan mengimbangi perkembangan anak-anak yang lain. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan masing-masing siswa, yang mana setiap anak memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda. Dalam hal ini, penting untuk dipahami bahwa tantangan yang dihadapi oleh anak mungkin bervariasi dan memerlukan pendekatan yang sesuai. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sarawati selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan:

“Memang ada beberapa anak-anak yang kesulitan dalam menghafal, tapi kami juga memiliki berbagai strategi untuk membantu anak-anak yang mengalami kendala tersebut. Yang pertama kami memberikan pendekatan secara personal kepada anak untuk memahami gaya belajar mereka. Selain itu kami juga memberikan dukungan ekstra dengan memberikan waktu tambahan untuk latihan menghafal di luar jam sekolah, biasanya di waktu pulang. Kami juga selalu aktif berkomunikasi dengan orang tua murid dengan tujuan agar orang tua turut memberikan dukungan kepada anak. Hal ini kami lakukan untuk memastikan setiap anak mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka, dan agar anak-anak tidak ketinggalan target hafalan”.

Selanjutnya dalam penjelasan lain, dijelaskan oleh Ibu Huda selaku guru tahfidz, yakni beliau menyampaikan:

“Kadang sebenarnya ada juga anak yang lambat dalam menghafal dan belum mencapai target hafalan, jadi solusi yang saya lakukan biasanya setelah pulang ada jam tambahan bagi anak-anak yang kesulitan dalam menghafal, saya membimbing mereka di waktu pulang sekolah, dengan tujuan agar tidak ketinggalan target hafalan dengan teman-teman yang lain”.

Solusi yang sekolah berikan dalam mengatasi hal ini adalah menyediakan waktu tambahan setelah pulang sekolah bagi anak-anak yang memerlukan bantuan ekstra dalam menghafal. Dalam sesi tambahan ini, Ibu Huda secara langsung membimbing siswa yang mengalami kesulitan, memberikan perhatian khusus untuk membantu anak mengatasi hambatan dalam proses menghafal. Pendekatan ini bertujuan agar anak yang lebih lambat tidak tertinggal jauh. Dengan adanya jam tambahan ini, Ibu Huda berharap agar semua anak dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi/Penilaian

Dalam proses evaluasi atau penilaian di sentra tahfidz, guru melakukan pencatatan yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan setiap aspek dari kemampuan anak dinilai dengan baik. Penilaian ini mencakup beberapa aspek penting, yakni kemampuan hafalan dan pemahaman makharijul huruf, serta aspek-aspek lain seperti keaktifan, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, evaluasi tidak terbatas hanya pada penilaian akhir semester. Guru juga melakukan pemantauan dan penilaian secara berkala setiap harinya untuk menilai perkembangan hafalan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memperkirakan kemajuan hafalan anak

tantangan yang dihadapi anak selama di sentra tahfidz. Setiap akhir bulan, catatan harian ini dirangkum dan disusun menjadi laporan bulanan yang memberikan gambaran umum tentang kemajuan setiap anak dalam proses hafalan.

Selain itu, guru juga secara rutin melaksanakan tes hafalan setiap minggu, lebih tepatnya pada akhir setiap jadwal rotasi sentra. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana anak mampu mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari selama satu minggu. Dengan sistem evaluasi tersebut dapat dipastikan bahwa ketika anak berganti sentra, hafalan yang sebelumnya telah dipelajari tidak akan dilupakan begitu saja.

Di akhir semester, laporan-laporan bulanan yang telah dikumpulkan dan dirangkum, serta berdasarkan hasil dari tes-tes hafalan yang dilakukan akan disusun menjadi rapor tahfidz. Rapor tahfidz ini memberikan gambaran komprehensif tentang prestasi dan perkembangan anak selama satu semester, mencakup aspek-aspek penilaian yang telah dicatat. Dengan adanya rapor tahfidz ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat evaluasi bagi guru dan orang tua untuk memahami perkembangan anak dan merencanakan strategi perbaikan jika diperlukan.

Dari beberapa pemaparan di atas yang telah disampaikan, dapat dilihat dengan jelas bahwa sentra tahfidz di TK Al-Kautsar Jagakarsa memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran tahfidz pada anak di kelompok B. Program sentra tahfidz ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal surah-surah pendek. Dengan adanya sentra tahfidz, anak-anak mendapatkan

bimbingan yang sesuai dan terstruktur yang sangat mendukung proses hafalan mereka.

Keberhasilan program ini dapat diukur dari pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan dalam perencanaan di awal. Selama dua semester, anak-anak dapat menyelesaikan target hafalan mereka sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa sentra tahfidz tidak hanya memberikan dukungan yang diperlukan, tetapi juga berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan di sentra tahfidz juga membuat proses menghafal anak menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami dengan menggunakan berbagai alat permainan dan cara mengajar yang menyenangkan.

Secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya sentra tahfidz di TK Al-Kautsar Jagakarsa cukup efektif dalam mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek untuk anak. Dengan adanya sentra tahfidz ini juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kemampuan menghafal anak-anak di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak usia dini di TK Al-Kautsar Jagakarsa, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya sentra tahfidz sebagai wadah untuk anak menghafal dan mempelajari makharijul huruf telah cukup efektif. Sentra tahfidz ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menghafal surah-surah pendek.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, sentra tahfidz memiliki proses pembelajaran yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, penutup dan evaluasi. Dalam perencanaannya, telah ditetapkan tujuan dan target yang harus dicapai oleh anak di setiap semester, termasuk dengan pembuatan RPPH. Kegiatan menghafal di sentra tahfidz dilakukan dengan cara anak mengulang hafalan yang telah diajarkan sebelumnya, kemudian menghafalkan hafalan baru yang sebelumnya dibacakan terlebih dahulu oleh guru. Penilaian atau evaluasi dilakukan dengan penilaian akhir setiap semester yang dicatat dalam rapor penilaian. Guru juga memantau perkembangan dan pencapaian siswa dengan cara mencatatnya secara sistematis di lembar catatan.

Dengan demikian, sentra tahfidz terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal surah-surah pendek, hal ini dapat diukur berdasarkan pendekatan yang terstruktur selama proses pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif,

pengulangan hafalan dan praktek rutin, penggunaan metode belajar yang sesuai dengan usia, serta penilaian yang terukur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan untuk meningkatkan efektivitas sentra tahfidz terhadap kemampuan menghafal anak usia dini:

1. Disarankan agar sentra tahfidz ini diimplementasikan lebih luas di berbagai sekolah
2. Disarankan agar guru-guru yang terlibat dalam sentra tahfidz perlu mendapatkan pelatihan dan pembinaan baik itu dari segi bacaan Al-Qur'an atau dalam penggunaan metode-metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Perlu dilakukan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses di sentra tahfidz, baik melalui pertemuan rutin, atau pemantauan perkembangan anak, dan dukungan di rumah.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan sentra tahfidz dapat meningkatkan efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, Jakarta:Tri Daya Inti, 1992
- Abdul Mustaqim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik*, Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam, vol 4, no.2, 2006
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini 9, no.1, 2015
- Ahmad Falah, *Analisis Sistem Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Anak-Anak Tahfidz Al-Qur'an Raudhatul Falah Bermi Gembong Pati Jawa Tengah*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.14 No.1, 2019
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017
- Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: Diva Press, 2015
- Andrew Fernando Pakpahan, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021
- Bakhruddin All Habsy, dkk. *Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran*, [View of Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran \(yasin-alsys.org\)](https://www.yasin-alsys.org), 2024
- Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011
- Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV Jaya Abadi, 2003

- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Depdiknas, 2006
- Dr. Suyadi, M.Pd, dkk, *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2020
- Dr. Nusa Putra, S.Fil, M.Pd, dkk. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Dr. Nusa Putra, S.Fil, M.Pd dan Ninin Dwilestari, S.Pd, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Drs. Johni Dimiyati, MM. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada PAUD*. Jakarta:Kencana, 2020
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta:Erlangga, 1999
- Erdiyanti, S.Ag, M.Pd, dkk. *Buku Panduan Pembelajaran Di TK/RA Berbasis Sentra*, Kendari:AA-DZ Grafika, 2019
- Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023
- Farida Samad dan Bujuna Al-Hadad, *Implementasi Metode Beyond Centre and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 2, 2016
- Farid Wajdi, Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an:Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz, Tesis S2:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015
- Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta:Pustaka At-Tazkia, 2008
- Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi Saw Terhadap Anak-Anak*, Bandung:Irsyad Baitus Salam, 2007
- H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta:Deepublish, 2012
- Imam Mashud, *Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VI B Sekolah Dasar Islam*

- Yakmi Tahun 2018*, Naturalistik:Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.2, April 2019
- كتاب ثواب القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 Jami' at-Tirmidhi, كتاب البر والصلة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 Jami' at-Tirmidzi, كتاب القدر
 Kitab Sahih Muslim, كتاب القدر
- Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Mukhtar Latif, Rita Zubaidah, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Kencana, 2016
- Mhd. Habibu Rahman, M.Pd, dkk. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini (Teori & Implementasi)*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2019
- Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta:Idea Press, 2007
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta:Bumi Aksara, 1996
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta:Lentera Hati, 2002
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta:Teras, 2009
- Muhaimn Zen, *Tahfīzh Al-Qur'an*. Jakarta:Transpustaka, 2013
- Mishkat al-Masabih, كتاب فضائل القرآن
- Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an Tahfidz I*, t.th
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana, 2017
- Ragib al-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terj. Sarwedi Hasibuan. Solo:Aqwam, 2007
- Raharjo Punto, *Konsep Efektivitas*, Jurnal yang Dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
- Retno Soendari, dkk. *Sentra Persiapan*. (Jakarta:PT Al-Falah, 2010
- Riyad as-Salihin, كتاب الفضائل

- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani, 2008
- Shofiana Syam, *Jurnal Ilmu Manajemen: Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banggae Timur Vol.4 No.2*, 2020
- Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta:Universitas Terbuka, 2008
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2009
- Sukron Ma'mun, *Tesis "Metode Tahfidz Al-Qur'an Qur'ani"*, PTIQ Jakarta:2019
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015
- Suyadi, M.Pd, *Teori Pembelajaran Anak Usi Dini Dalam Kajian Neurosains*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta:PT Bintang Pustaka Abadi, 2010
- Triyo Supriyanto dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, Malang:UIN Malang Press, 2006
- Wijana D Widarmi, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Universitas Terbuka, 2008
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:Diva Press, 2013
- Yahya al-Ghautsani, *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an*, Dar ar-Rasail-Digital Publishing, 2018
- Yahya al-Ghautsani, *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Dar ar-Rasail-Digital Publishing, 2018
- Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 transkrip wawancara

Transkrip wawancara kepala sekolah

Nama : Sarwati, M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : 6 Mei 2024
 Tempat : TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan

Peneliti	Siapa nama lengkap ibu?
Narasumber	Sarwati
Peneliti	Sudah berapa lama ibu menjabat menjadi kepala sekolah?
Narasumber	Sudah 18 tahun
Peneliti	Apa tujuan dari diadakannya sentra tahfidz di tk ini?
Narasumber	Tujuan awal dari diadakannya sentra tahfidz itu, yang pertama itu terus terang karena nilai jual, jadi kita mencari kira-kira nilai jual dari TK Al-Kautsar itu apa, setelah kita lihat-lihat sepertinya sentra tahfidz ini dibutuhkan, selain dari sentra tahfidz memang sudah ada sentra agama, tapi sentra agama ini mempelajari mengenai aqidah, rukun iman, rukun islam, dan ibadah, seperti praktek sholat, dan lain-lain, maka dari itu kami mendirikan sentra tahfidz dengan tujuan mengenalkan Al-Qur'an kepada anak, dan mengajarkan anak untuk menghafal surah-surah pendek. Lalu di sentra

	<p>tahfidz ini selain mengajarkan anak menghafal surah-surah pendek, sentra tahfidz ini juga memiliki tujuan untuk mengajarkan anak mengenai makharijul huruf, dan memahami makna/isi kandungan dari surah yang dihafal</p>
Peneliti	<p>Apakah ada kriteria tertentu yang menjadi syarat untuk menjadi guru tahfidz?</p>
Narasumber	<p>Ya, ada kriteria tertentu yang menjadi syarat untuk menjadi guru tahfidz di sentra tahfidz. Salah satunya harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami secara mendalam mengenai tajwid, serta memiliki kesabaran dan ketelitian dalam mengajar dan membimbing anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an.</p>
Peneliti	<p>Metode apa yang digunakan dalam mengajar tahfidz pada anak?</p>
Narasumber	<p>Metode yang digunakan itu metode talaqqi, jadi melibatkan interaksi secara langsung antara guru dan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Guru membimbing anak secara langsung sekaligus memberikan arahan atau koreksi saat diperlukan.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membantu/mengatasi kendala bagi anak-anak yang memiliki kemampuan menghafal yang rendah?</p>
Narasumber	<p>Memang ada beberapa anak-anak yang kesulitan dalam menghafal, tapi kami juga memiliki berbagai startegi untuk membantu anak-anak yang mengalami kendala tersebut. Yang pertama kami memberikan</p>

	<p>pendekatan secara personal kepada anak untuk memahami gaya belajar mereka. Selain itu kami juga memberikan dukungan ekstra dengan memberikan waktu tambahan untuk latihan menghafal di luar jam sekolah, biasanya di waktu pulang. Kami juga selalu aktif berkomunikasi dengan orang tua murid dengan tujuan agar orang tua turut memberikan dukungan kepada anak. Hal ini kami lakukan untuk memastikan setiap anak mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka, dan agar anak-anak tidak ketinggalan target hafalan.</p>
Peneliti	<p>Apa hasil yang ibu harapkan dari diadakannya sentra tahfidz ini?</p>
Narasumber	<p>Hasil yang diharapkan tentunya mengharap agar anak memperoleh pemahaman yang baik tentang agama Islam dan dekat dengan Al-Qur'an sedari kecil, dan juga agar nantinya hafalan yang sudah dihafal ini terus dibaca anak sampai mereka dewasa, dibawa terus dalam sholat.</p>

Transkrip wawancara guru tahfidz

Nama : Siti Hidayati, S.Ag

Jabatan : Guru Tahfidz

Hari/Tanggal : 6 Mei 2024

Tempat : TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan

Peneliti	Siapa nama lengkap ibu?
Narasumber	Huda
Peneliti	Sudah berapa lama ibu mengajar menjadi guru tahfidz?
Narasumber	Sudah 4 tahun
Peneliti	Bagaimana dan kapan ibu menyusun rencana pembelajaran?
Narasumber	Saya biasanya menyusun rencana pembelajaran di setiap awal semester. Yang disusun ini termasuk identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pemilihan metode pengajaran yang sesuai berdasarkan usia anak, lalu penentuan materi dan target hafalan yang akan disampaikan kepada anak. Saya juga mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak sebelum menyusun rencana pembelajaran agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan mereka. Rencana pembelajaran ini menjadi panduan bagi saya dalam mengajar di sentra tahfidz.
Peneliti	Apa yang ibu siapkan sebelum memulai pembelajaran di kelas?

Narasumber	Sebelum memulai pembelajaran biasanya saya mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan, termasuk surah apa yang akan dihafal oleh anak. Selain itu saya juga menyiapkan alat-alat peraga yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, seperti gambar-gambar atau alat permainan yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an atau makharijul huruf. Saya juga memastikan ruang kelas dalam keadaan bersih dan nyaman agar anak-anak dapat belajar dengan baik.
Peneliti	Apakah ibu memiliki aturan selama proses pembelajaran?
Narasumber	Saya menetapkan beberapa aturan di sentra ini, salah satunya adalah aturan untuk anak antri dan bergantian selama melakukan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar anak-anak bisa disiplin dan membiasakan mereka untuk bekerja sama
Peneliti	Apa metode yang ibu gunakan dalam mengajar tahfidz pada anak?
Narasumber	Metode yang saya gunakan dalam mengajar tahfidz pada anak yakni metode talaqqi. Saya membimbing mereka dalam menghafal surah-surah dengan cara mencontohkannya dan meminta mereka untuk mengikuti. Menurut saya metode ini sangat efektif karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid. Anak-anak jadi lebih mudah memahami dan menghafal karena adanya bimbingan langsung dari saya sebagai guru.

Peneliti	Apa tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran tahfidz pada anak?
Narasumber	Selama proses pembelajaran, kami sering menghadapi banyak tantangan. Salah satu nya adalah ketika anak-anak merasa bosan atau malas dalam menghafal. Kadang mereka juga sulit dalam memahami atau mengingat ayat-ayat yang sudah diajarkan. Tapi kami berkomitmen untuk tetap membantu anak-anak mengatasi tantangan itu. Salah satu caranya kami berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
Peneliti	Bagaimana guru dapat membantu anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal?
Narasumber	Sebagai guru, cara saya membantu anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal salah satunya dengan cara memberikan bimbingan secara perlahan dan sabar, selain itu saya akan mengadakan sesi tambahan atau jam belajar ekstra biasanya setelah pulang sekolah untuk membimbing anak menghafal, supaya tidak tertinggal dengan teman-teman nya yang lain.
Peneliti	Kapan guru melakukan penilaian? Dan komponen apa saja yang terdapat dalam penilaian?
Narasumber	Setiap hari, saya selalu catat perkembangan anak-anak dalam buku catatan. Dalam catatan itu, saya melihat beberapa aspek penting seperti ketepatan huruf, ketepatan membaca, dan makharijul huruf. Catatan harian ini nanti akan dirangkum di setiap

	<p>akhir bulan menjadi laporan bulanan. Laporan bulanan ini memberikan gambaran umum tentang kemajuan masing-masing anak. Nanti di akhir semester, semua laporan bulanan yang sudah dirangkum disusun lagi menjadi rapor tahfidz. Rapor tahfidz ini mencakup keseluruhan penilaian dan perkembangan anak selama satu semester.</p>
--	--

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBİYAH

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpun : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iq.ac.id | ft.poi@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 130.3/E/DFTN/2024
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 20 Mei 2024

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
TK Al-Kautsar
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Nisa Ali
NIM : 20320071
Fakultas : Fakultas Tarbiyah
Prodi : Prodi PIAUD
Pembimbing : Faza Karimatul Akhlah, M.A

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kejarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

" Efektifitas Sentra Tahfidz Terhadap Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar "

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian


Alamat : Jl. Kelapa Hijau No. 18 Rt. 006/03 Jagakarsa, Jakarta Selatan Telp. (021) 7967956

Nomor : 04/TKA/VII/2024 Jakarta, 16 Agustus 2024

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarwati, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Lembaga : TK Al-Kautsar
Alamat : Jl. Kelapa Hijau No. 18, RT.6/RW.3, Kode Pos 12620, Kec. Jagakarsa

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nisa Ali
Nim : 20320071

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian penyusunan skripsi yang berjudul "Efektivitas Sentra Tahfidz Terhadap Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan" pada bulan Mei tahun 2024.

Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,
Kepala TK Al Kautsar


Sarwati, M.Pd

Lampiran 4 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74795154 Fax. (021) 7402 703
 Email : liq@iq.ac.id Website : www.iq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 004/Perp.IQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A
 Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	20320071	
Nama Lengkap	Nisa Ali	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	EFEKTIVITAS SENTRA TAHFIDZ TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL ANAK USIA DINI DI TK AL-KAUTSAR JAGAKARSA JAKARTA SELATAN	
Dosen Pembimbing	Faza Karimatul Akhlak, MA	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. Hasil 10%	Tanggal Cek 1: 13 Agustus 2024
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 13 Agustus 2024
 Petugas Cek Plagiarisme




Titan Violeta, M.A

NISA ALI

ORIGINALITY REPORT

10%	12%	5%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	es.scribd.com Internet Source	1%
6	jurnal.stahnmpukuturan.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes OffExclude matches < 1%Exclude bibliography Off

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Tahfiz dan Tahsin



**LEMBAGA TAHFIZH DAN QIRA'AT AL-QUR'AN (LTQQ)
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

Sekretariat: Jl. Ir. H. Juanda No. 70 Ciputat 15419 Telp. (021) 7490055, (021) 74705154

SURAT KETERANGAN LULUS TAHFIZH DAN TAH SIN

Nomor: B.1.0273/LTQQ-IIQ/VIII/2024

Ketua Lembaga Tahfiz dan Qira'at Al-Qur'an Institut Ilmu al-Qur'an (LTQQ-IIQ) Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : Nisa Ali
Tempat/Tgl.Lahir : Tenggarong, 17 Desember 2002
NIM : 20320071
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah menyelesaikan ujian tahfizh dan tahsin Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut :

1. Tahfizh Al-Qur'an
Tanggal lulus : 12 Agustus 2024
Program tahfizh : 5 (lima) juz
Nilai : 79 (B)
Predikat : Baik
2. Tahsin Al-Qur'an
Tanggal lulus : 22 Maret 2024
Nilai : 90 (A)
Predikat : Baik Sekali

Ijazah yang bersangkutan masih dalam proses penyelesaian dan kepadanya diberikan hak untuk mengikuti munaqasyah skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Agustus 2024
Ketua LTQQ-IIQ Jakarta

Hj. Istiqomah S.Th.L., MA
Ketua

DOKUMENTASI FOTO









RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Nisa Ali, lahir pada tanggal 17 Desember 2002 di Kota Tenggarong, Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Ali dan Ibu Wahidah Zuhairi. Penulis memulai sekolah di Taman Kanak-Kanak Gelatik II. Kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 022 Tenggarong dari tahun 2008-2014, penulis melanjutkan pendidikan di MTS PPKP Ribathul Khail Tenggarong dari tahun 2014-2017, setelahnya melanjutkan pendidikan di MAN 2 Kutai Kartanegara dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2020-2024.